

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KOLABORATIF  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-BASRI PESAWARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas -Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Pendidikan (S.Pd) dalam  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh :**

**SRI PURWANTI  
NPM : 1911080215**



**Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H/2023M**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KOLABORATIF  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-BASRI PESAWARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Pendidikan (S.Pd) dalam  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**SRI PURWANTI  
NPM : 1911080215**

**Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr.Laila Maharani,M.Pd**

**Pembimbing II : Hardiyansyah Masya,M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H/2023M**

## ABSTRAK

Bimbingan Konseling Kolaboratif adalah suatu proses interaksi yang kompleks dan beragam, yang melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal dimana setiap pihak yang terlibat saling ketergantungan di dalamnya. Dalam hal ini Bimbingan Konseling Kolaboratif berupaya dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun, keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun merupakan bagian dari pematangan perkembangan sosial anak dimasa peralihan dari pra operasional memasuki masa operasional konkrit, keterampilan yang memberikan seorang individu untuk mampu mempertahankan interaksi positif dengan orang lain.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan jenis penelitian *grounded theory* adalah metode atau jenis penelitian di mana peneliti menggeneralisasi objek yang diamati secara induktif, atau berinteraksi berdasarkan pandangan dari para partisipan yang diteliti, yang berorientasi tindakan/ interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku, yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga sesuai digunakan dalam penelitian keperilaku. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh *grounded theory*, seperti dijelaskan Starbuck dan Corbin antara lain (1) ada kesesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada, (2) dapat dipahami dan logis yang bukan hanya menggambarkan orang-orang yang diteliti sebagai informan, (3) teori dapat digunakan sebagai kendali (*control*) atas perlakuan kita terhadap fenomena tersebut. Langkah-Langkah *grounded theory* mengikuti pola kualitatif pada umumnya. Secara lebih singkat, dalam buku metode penelitian mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah pokok dari *grounded theory*, yakni (a) menentukan masalah yang ingin diselidiki; (b) mengumpulkan data; (c) menganalisa dan memberikan penjelasan; dan (d) membuat laporan penelitian. Dengan subjek penelitian berjumlah 16 anak. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang bersumber dari guru tk al-basri pesawaran dan beberapa dokumentasi pendukung. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik. Tujuan dari Penelitian ini yaitu deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.

Berdasarkan dari hasil dari bimbingan konseling kolaboratif yang sudah dilakukan : sebelum dilakukannya bimbingan konseling kolaboratif, gambaran keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun di tk al-basri pesawaran tergolong belum berkembang hal tersebut dikonfirmasi oleh guru kelas TK Al-Basri Pesawaran pada saat wawancara. Dimana keterampilan sosial berbeda-beda masih belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sesuai harapan. Lalu setelah dilakukannya tindakan bimbingan konseling kolaboratif pentingnya Bimbingan Konseling Kolaboratif dari pendapat teori dan hasil penelitian relevan maka Bimbingan Konseling Kolaboratif ini dinilai efektif dan keterampilan sosial anak yang sebelumnya belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan yang dimana dalam bimbingan konseling kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, dengan cara konselor, berkolaborasi dengan guru dan orang tua siswa, yang dimana anak mengalami perkembangan atau peningkatan atau berkembang sesuai harapan dalam interaksi sosialnya.

**Kata Kunci :** *Bimbingan Konseling Kolaboratif, Keterampilan Sosial.*



## ABSTRACT

*Collaborative counseling guidance is a complex and diverse process that involves multiple individuals working together to combine continuous thinking in addressing a certain matter, where each involved party is interdependent. In this case, collaborative counseling guidance aims to enhance the social skills of children aged 5–6 years. The social skills of children in this age group are part of their social development during the transition from the preoperational stage to the concrete operational stage. These skills enable individuals to maintain positive interactions with others.*

*This research utilizes a qualitative method, specifically the grounded theory approach. Grounded theory is a research method in which the researcher generalizes the observed objects in an inductive manner and interacts based on the perspectives of the participants being studied. It is action-oriented and suitable for behavioral research, focusing on actions or interactions, making it appropriate for behavioral studies. Grounded theory has several requirements, as described by Strauss and Corbin, including (1) consistency between theory and existing reality; (2) understandable and logical descriptions that go beyond merely labeling participants as informants; and (3) the ability to use the theory to control our treatment of the phenomenon. The steps of grounded theory follow the general pattern of qualitative research. In summary, the main steps of grounded theory, as stated in research methodology books, include (a) determining the problem to be investigated, (b) collecting data, (c) analyzing and providing explanations, and (d) creating a research report. The research involved 16 children as subjects. Data was collected through observation, interviews, and documentation from TK Al-Basri Pesawaran teachers and supporting documents. Triangulation techniques were used to examine the validity of the data. The objective of this research is descriptive-exploratory, aiming to depict the state of a phenomenon. It does not intend to test specific hypotheses but merely describes the existing variables, phenomena, or conditions.*

*Based on the results of the collaborative counseling guidance conducted, the social skills of children aged 5–6 years at TK Al-Basri Pesawaran were classified as underdeveloped before the implementation of collaborative counseling guidance. This was confirmed by the TK Al-Basri Pesawaran kindergarten teacher during the interview. The social skills were categorized as having varying*

*levels of underdevelopment, starting to develop, developing as expected, and developing according to expectations. After the implementation of collaborative counseling guidance, the importance of collaborative counseling guidance, as supported by relevant theories and research findings, was considered effective in improving the social skills of children. The counselor collaborated with teachers and parents, resulting in the children experiencing development or improvement in their social interactions.*

**Keywords:** *collaborative counseling guidance, social skills*



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Purwanti

NPM : 1911080215

Jurusan : Bimbingan Konseling Dan Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **"IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-BASRI PESAWARAN"**. Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari diketemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 12 Juni 2023

Penyusun



Sri Purwanti

NPM. 1911080215



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran.**

**Nama : Sri Purwanti**

**NPM : 1911080215**

**Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr.Laila Maharani,M.Pd**  
**NIP. 1967011519930320003**

**Pembimbing II**

**Hardivansyah Masya,M.Pd**  
**NIP.**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Muradha, M.S.I**  
**NIP. 197907012009011014**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK 5-6 TAHUN DI TK AL-BASRI PESAWARAN”**, disusun oleh, **Sri Purwanti NPM:1911080215**, Jurusan: **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa, 11 Juli 2023**.

**TIM PENGUJI MUNAQOSAH**

**Ketua Sidang** : **Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog**

  
(.....)

**Sekretaris** : **Reiska Primanisa, M.Pd**

  
(.....)

**Pembahas Utama** : **Drs.H.Badrul Kamil, M.Pd**

  
(.....)

**Pembahas Pendamping I** : **Dr. Laila Maharani, M.Pd**

  
(.....)

**Pembahas Pendamping II** : **Hardiyansyah Masya, M. Pd**

  
(.....)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof.Dr.H.Nirva Diana, M.Pd**

NIP. 196408281988032002

## MOTTO

يَبْنِيْ اِيْنِهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
اَوْ فِي الْاَرْضِ يَآتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

*Artinya: (Luqman berkata), “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. (Q.S Luqman: 16)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Nicolas Habibie, “Telaah Karakter Pendidikan Multikultural Dalam Al- Qur ’ an ( Studi Terhadap Surat Al- Hujarat Ayat 13 )” 1, no. 1 (2023): 100–110.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, tiada kata yang pantas dipanjatkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan sepenuh hati saya persembahkan sebagai rasa hormat, rasa cinta, dan kasih sayang yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Abdul Kosim dan Ibu Sunarsih tercinta, motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, terima kasih atas semua pengorbanan, kerja keras dan kesabaran menghantarkanku sampai kini. Tak pernah cukupku membalas cinta ibu dan bapak kepadaku.
2. Adikku Sinta Rodiyah dan Rizki Adi Putra yang selalu memberikan semangat serta nasehat, dan juga senantiasa menghiburku serta menjadi teman bersenda gurau dirumah.
3. Untuk Alm Kakekku Tarman, dan Nenekku Siti Maimunah yang tak pernah henti memberikan semangat serta doa untukku.
4. Untuk semua dosen-dosen yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga dalam hidupku.
5. Almamater yang saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Sri Purwanti, lahir di desa Gunung Rejo, pada tanggal 27 Oktober 2000, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Abdul Kosim, dan Ibu Sunarsih. Penulis memulai pendidikan pertamanya di TK Desa Gunung Rejo, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 17 Pesawaran, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pesawaran, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas yaitu di SMA Negeri 2 Gading Rejo dan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN penerimaan mahasiswa baru. Pada saat menempuh pendidikan yaitu mulai pada tahun 2021 penulis aktif mengikuti ajang perlombaan, mulai dari lomba menulis puisi dan lomba membuat poster digital. Dan mendapatkan penghargaan karya berbakat lomba cipta puisi dan poster digital, serta mengikuti kegiatan kampus yaitu Koperasi Mahasiswa (KOPMA). Selain itu juga penulis pernah bekerja sebagai konselor jurusan online selama 6 bulan di instansi yang bernama Collegawan pada tahun 2021 serta menjadi Brandambassador atau promotor untuk memberikan tips kepada mahasiswa. Selama menjadi mahasiswi penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara Daring yaitu Di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran dari

tanggal 22 juni – 31 Juli 2022. Kemudian telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIS Nurul Ulum dari tanggal 22 Agustus – 30 September 2022.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Basri Pesawaran.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan bimbingan dan konseling pendidikan Islam, selama penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak sekali hambatan dan kesulitan skripsi ini berkat doa dan dukungan orang-orang terdekat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semua dapat terselesaikan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya ditengah kesibukannya dalam memberikan masukan, motivasi dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya ditengah kesibukannya dalam memberikan masukan, motivasi dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam atas keikhlasan dalam mengajarkan ilmu selama menempuh Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala sekolah TK Al-Basri Pesawaran Ibu Muzayyana beserta jajaran yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian ini.
8. Sarsilawati, S.Pd selaku guru TK Al-Basri Pesawaran yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk peneliti menyelesaikan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan terkhusus dari prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam 2019 kelas C, yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama proses perkuliahan bahkan sampai akhir perkuliahan.
10. Almamater yang saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dari sini saya telah mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman sebagai bekal untuk meneruskan perjuangan selanjutnya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	17
2. Sumber Data Penelitian.....	18
3. Subjek Dan Objek Penelitian .....	18
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5. Teknik Analisa Data .....	20
6. Kredibilitas Data .....	21
I. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>24</b>
A. Bimbingan Konseling Kolaboratif.....	24
1. Pengertian Bimbingan Konseling Kolaboratif .....	24
2. Pentingnya Bimbingan Konseling Kolaboratif.....	27
3. Peran Bimbingan Konseling Kolaboratif .....	29
4. Penerapan Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Kolaboratif Pada Anak Usia Dini .....	31
5. Bentuk-Bentuk Bimbingan Konseling Kolaboratif .....	36



6.	Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kolaboratif.....	40
B.	Keterampilan Sosial .....	44
1.	Pengertian Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	44
2.	Kajian Keislaman Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	62
3.	Fungsi Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	64
4.	Ciri-Ciri Dan Sasaran Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	65
5.	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	66
6.	Tahap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun .....	69
C.	Anak Usia 5-6 Tahun.....	69
1.	Pengertian Anak Usia 5-6 Tahun.....	69
2.	Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun.....	72
3.	Karakteristik Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun ....	74
4.	Teori Psikososial Anak.....	81
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>		<b>85</b>
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	85
1.	Sejarah Singkat TK Al-Basri Pesawaran .....	85
2.	Profil TK Al-Basri Pesawaran .....	85
3.	Manajemen Sekolah .....	85
4.	Pengurus .....	86
5.	Visi Dan Misi TK Al-Basri Pesawaran.....	86
6.	Data Guru TK Al-Basri Pesawaran .....	86
7.	Data Siswa TK Al-Basri Pesawaran .....	89
8.	Daftar Sarana Dan Prasarana.....	91
9.	Tahapan Bimbingan Konseling Kolaboratif .....	92
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	94
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....</b>		<b>105</b>
A.	Analisis Data Penelitian.....	105
B.	Temuan Penelitian .....	115
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>120</b>
A.	Kesimpulan.....	120
B.	Rekomendasi.....	121

**DAFTAR RUJUKAN..... 123**

**Lampiran ..... 127**

1. Pedoman Wawancara.....	128
2. Pedoman Observasi .....	129
3. Rencana Pelaksanaan Layanan .....	130
4. Surat Permohonan Penelitian.....	134
5. Surat Balasan Izin Penelitian .....	135
6. Dokumentasi.....	136
7. Data Aspek Perkembangan Peserta Didik.....	140



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 1.1</b> Data Hasil Pra-Penelitian Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran .....	7
<b>Tabel 1.2</b> Data Guru TK Al-Basri Pesawaran.....	105
<b>Tabel 1.3</b> Data Peserta Didik Yang Menjadi Subjek Penelitilian.....	106



## DAFTAR GAMBAR

**Gambar**

**Halaman**

**Gambar 1.1** Pola Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kolaboratif ...92



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara .....	127
Lampiran 2 : Pedoman Observasi .....	128
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Layanan.....	129
Lampiran 4 : Surat Permohonan Penelitian .....	130
Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian.....	134
Lampiran 6 : Dokumentasi .....	135
Lampiran 7 : Bentuk tindakan dan penilain keterampilan sosial ...	136
Bentuk tindakan keterampilan sosial yang dilakukan oleh anak dan temannya .....	140
Lampiran 8. Data Aspek Perkembangan Peserta Didik.....	145



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam suatu karya ilmiah, judul merupakan cerminan dari isi yang menjelaskan apa yang terkandung dalam isi karya ilmiah, dan judul proposal yang penulis bahas adalah **“Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL-Basri Pesawaran”**.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai berbagai masalah dari penelitian ini, agar tidak terdapat perbedaan persepsi dan penafsiran dari proposal ini, untuk itu terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai pembatasan pengertian dan maksud dari istilah judul tersebut, hal ini dimaksudkan agar pembahasan selanjutnya lebih terarah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas, istilah-istilah yang terdapat dalam judul adalah :

#### 1. Implementasi

Secara umum, implementasi adalah tindakan, gambaran atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.<sup>1</sup> Jadi implementasi di lakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang ,atau sebuah rencana yang telah di susun jauh jauh dari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut, implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu sesuatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang

---

<sup>1</sup>Tim penyusun pembaharuan dan Pengembangan Bahasa ,*Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,2016).

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3<sup>rd</sup>,ed.(Jakarta:Balai Pustaka,2003)

sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

## 2. Bimbingan Konseling Kolaboratif

Frans & Bursuck mengemukakan bahwa “*collaborative is a style professional chose to use in order to accomplish a goal they share*”.(kolaboratif adalah gaya profesional yang dipilih untuk digunakan untuk mencapai tujuan yang mereka bagikan).” Kemudian *Idol & Baran (Schmidt)* mengemukakan bahwa ‘*In collaborative, planning and implementing are joint effort*’. (Dalam kolaboratif, perencanaan dan pelaksanaan adalah usaha bersama).<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat di atas, pengertian bimbingan konseling kolaboratif dalam penelitian ini adalah kerja sama yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang memprioritaskan bagaimana membina hubungan yang dilakukan konselor dengan menciptakan kedudukan yang sama antara konselor dengan guru, dan orang tua siswa dalam menyelesaikan masalah siswa, mengkondisikan siswa untuk aktif dan memiliki keterampilan sosial yang baik,serta berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah di lingkungannya.<sup>4</sup>

## 3. Keterampilan Sosial

Walker mengemukakan bahwa keterampilan sosial secara generalisasi merupakan respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang individu untuk mampu mempertahankan interaksi positif dengan orang lain. Penerimaan teman-teman sebayanya, pengelolaan dan manajemen ruang kelas yang baik mampu memberikan individu sebuah *energy* untuk mengatasi secara efektif, berpikir positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial.Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu Sarsilawati selaku guru TK Al-Basri Pesawaran memiliki masalah keterampilan sosial dengan indicator seperti

---

<sup>3</sup>Bertolino Bob & O’Hanlon Bill. *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon.(PT.Intan 2019) h 21

<sup>4</sup> Bertolino Bob & O’Hanlon Bill. *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon.(PT.Intan 2019) h 23.

: kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi (*sharing*), bekerja sama dengan baik, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat, memiliki kepekaan sosial (yang meliputi ekspresi, perasaan dan empati) yang belum berkembang. Sedangkan Menurut Ericson Perkembangan psikososial berarti perkembangan sosial seorang individu ditinjau dari sudut pandang psikologi.<sup>5</sup> Perkembangan masa anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Hubungan antara anak dan keluarga, teman sebaya dan sekolah mempengaruhi perkembangan psikososial seorang anak.<sup>6</sup> Perkembangan sosial seorang anak meningkat ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan peraturan-peraturan yang berlaku .

#### 4. Anak Usia Dini

Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, anak yang berusia antara 3-6 tahun. Definisi Anak Usia Dini menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada usia 0 sampai dengan delapan tahun.<sup>7</sup> Untuk anak usia dini dalam penelitian ini yakni usia 5-6 tahun yang berada di TK AL-Basri Pesawaran.<sup>8</sup>

#### B. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek bagi kehidupan selanjutnya. Mantessori mengatakan bahwa

---

<sup>5</sup> L. Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : Remaja Karya CV; 2008) hlm.26

<sup>6</sup> Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta : Pustaka Pelajar; 2007) hlm.26

<sup>7</sup> Dwi Yulianti, *Belajar Sambil Bermain Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Indeks , 2010), hlm

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h.1



pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*), dimana pada masa ini anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Didalam suatu kehidupan atau perkembangan anak tentunya memiliki masalah salah satunya mengenai keterampilan sosial sehingga potensi sosial anak belum berkembang dengan baik. Keterampilan Sosial Curtis menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan strategi yang digunakan ketika seseorang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi sosial.

Kelly mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengukuh dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan.<sup>9</sup> Keterampilan sosial menurut Morgan adalah kemampuan untuk menyatakan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Walker menjelaskan keterampilan sosial secara generalisasi merupakan respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang individu untuk mampu mempertahankan interaksi positif dengan orang lain. Penerimaan teman-teman sebayanya, pengelolaan dan manajemen ruang kelas yang baik mampu memberikan individu sebuah energy untuk mengatasi secara efektif, berpikir positif dan bisa diadaptasi dengan lingkungan sosial mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi (*sharing*), bekerjasama dengan baik, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat dan tangguh, siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain.<sup>10</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNY didapatkan hasil bahwa ada tiga aspek utama dalam keterampilan sosial yang perlu ditanamkan dari sejak usia dini, yaitu: 1) Empati, meliputi : a. penuh pengertian b. tenggang rasa c.

---

<sup>9</sup>Bertolino Bob & O'Hanlon Bill. *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon.(PT.Intan 2019) h 26.

<sup>10</sup>Bertolino Bob & O'Hanlon Bill. *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon.(PT.Intan 2019) h 30.

kepedulian pada sesama 2) Afiliasi dan resolusi konflik, meliputi : a. komunikasi dua arah/ hubungan antar pribadi b. kerja sama c. penyelesaian konflik 3) Mengembangkan kebiasaan positif, meliputi: a. tata krama/kesopanan b. kemandirian c. tanggung jawab sosial. Dijelaskan juga dalam Firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 13.<sup>11</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa selain beribadah kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia juga agar dapat melakukan interaksi sosial saling mengenal, (ta’aruf, interaksi, komunikasi) antar manusia, antar komunitas manusia, antar suku, bangsa dan Negara. Artinya Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk cerdas dalam bergaul secara sosial antar manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut alquran, manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi mereka. Sebagai alat ukur untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya seorang individu memerlukan keterampilan sosial. Keterampilan sosial termasuk kategori dari ranah kognitif aspek penerapan (*application*).

Dari beberapa pendapat teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan dan penting di lakukan oleh anak agar anak memiliki motivasi belajar yang tinggi di lingkungannya,

---

<sup>11</sup> M. Hery Yuli setiawan, “Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal AUDI* 1, no. 1 (2017): 32–37.

serta untuk mendapatkan penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan.<sup>12</sup>

Sedangkan fakta yang di dapat dilapangan tidak sesuai dengan yang sudah dijelaskan mengenai keterampilan sosial, yang dimana terdapat anak yang memiliki keterampilan sosial yang belum berkembang seperti: Kecakapan komunikasi, bekerja sama dengan baik, dan kepekaan sosial yang belum berkembang. Yang dimana Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu perkembangan social-emosional ini terbagi atas 3 aspek yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain; dan perilaku prososial yang mulai berkembang.

Hasil pra penelitian dan hasil wawancara dengan guru TK Al-Basri peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki keterampilan sosial belum berkembang hal tersebut di dasari dari hasil wawancara dengan guru TK Al-Basri Pesawaran. Adapun alasan guru TK Al-Basri memilih peserta didik ini karena berdasarkan data dan ciri-ciri observasi terlebih dahulu dari guru TK Al-Basri. Fakta di lapangan menunjukkan masih ada peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang belum berkembang, tergambar dari 3 indikator peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang belum berkembang yakni :

- 1.) Kecakapan berkomunikasi dengan sub indikator interaksi interpersonal terdapat 4 siswa.
- 2.) Bekerja sama dengan baik dengan sub indikator Interaksi Langsung anak dengan teman satu kelas dalam menyelesaikan suatu masalah didalam kelompok terdapat 5 siswa.
- 3.) Kemampuan memiliki kepekaan sosial dengan sub indikator ekspresi, perasaan dan empati, terdapat 7 siswa dengan jumlah total 16 siswa yang memiliki keterampilan sosial yang belum berkembang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Data Dokumentasi guru TK Al-Basri Pesawaran

Keterangan indikator menurut walker membagi menjadi tiga macam indikator keterampilan sosial yaitu :

1. Kecakapan berkomunikasi: Kecakapan dalam berkomunikasi yang berarti anak memiliki komunikasi yang baik secara interaksi interpersonal maupun interpersonalnya.
2. Bekerja sama dengan baik: Interaksi Langsung anak dengan teman satu kelas dalam menyelesaikan suatu masalah didalam kelompok.
3. Kemampuan memiliki kepekaan sosial: yaitu anak memiliki sikap: Ekspresi, Perasaan, dan Empati.

Agar lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut. Berdasarkan hasil Pra- Penelitian di sekolah TK AL-Basri Pesawaran diperoleh informasi sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di**  
**TK AL-Basri Pesawaran.**

No	Nama	Indikator	Sub Indikator	Keterangan	Jumlah Anak
1.	AB, AR, AA, AD	Kecakapan Berkomunikasi	a.Interaksi interpersonal	Belum Berkembang	4
2.	MD, MF, MH, MA, NS.	Bekerja Sama Dengan Baik	a.Interaksi Langsung anak dengan teman satu kelas dalam menyelesaikan suatu masalah didalam	Belum Berkembang	5

			kelompok.		
3.	NA, SS, SM, SA, TE, MF, NP	Kemampuan memiliki kepekaan sosial	a. Ekspresi b. Perasaan c. Empati	Belum Berkembang	7
	<b>Jumlah</b>				<b>16</b>

*Sumber :Dokumentasi guru TK Al-Basri pada tgl 11-12 November 2022.*

Dampak dari belum berkembangnya keterampilan sosial tersebut yaitu: Proses sosialisasi anak belum berkembang dengan baik, prestasi anak di sekolah menurun, dan belum berkembangnya komunikasi yang baik dengan teman yang ada dilingkungannya. Berdasarkan Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di TK Al-Basri Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 11-12 November 2022, penulis menemukan beberapa kasus seperti : rendahnya keterampilan yang dimiliki anak usia dini yang ada di TK Al-Basri seperti kurangnya kecakapan anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru yang ada di dalam kelas, serta kurangnya kerja sama dengan baik antara anak dengan teman kelompoknya, dan kurangnya anak dalam memiliki kemampuan kepekaan sosial dalam artian seperti ekspresi, perasaan dan empati anak dengan lingkungannya. Data tersebut diperoleh dari hasil Observasi dan wawancara peneliti dengan guru yang ada di sekolah tersebut yaitu ibu Sarsilawati.S.Pd. Faktor dari rendahnya keterampilan sosial anak di sekolah tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, dan belum optimalnya kolaborasi antara guru dengan orang tua anak.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Wawancara dengan guru TK Al-Basri pesawaran pada tanggal 11-12 November 2022

Dari penjelasan beberapa teori mengenai keterampilan sosial anak yang dikemukakan dan hasil fakta data lapangan serta berdasarkan hasil pra penelitian, pihak sekolah atau guru sebelumnya telah melakukan kolaborasi dengan orang tua atau wali anak namun belum optimal dikarenakan ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru, seperti : anak yang tidak tinggal dengan orang tua kandungnya, melainkan dengan walinya, serta terkendala dengan fasilitas komunikasi dimana guru menyampaikan masalah hanya melalui surat atau berkunjung kerumah saja yang dimana tidak adanya fasilitas lain seperti *handphone* yang didalamnya terdapat grup kelas yang anggotanya orang tua atau wali siswa.

Dalam hal ini Bimbingan Konseling Kolaborasi perlu dilakukan karena Pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan tergantung pada usaha kolaborasi yang dilakukan oleh konselor, guru TK dan orang tua serta dengan pihak-pihak lain dalam kegiatan kolaboratif yang dilakukan, tidak hanya bisa membantu siswa akan tetapi juga bisa membantu keluarga mereka. Guru BK pada TK/ PAUD adalah seorang pendidik yang bertugas tidak hanya sebagai guru pada umumnya akan tetapi juga bertugas sebagai guru BK/ Pendamping karena di TK/ PAUD secara resmi tidak ada Guru BK maka otomatis gurulah yang menjadi Guru BK nya. Adapun fungsi dari bimbingan dan konseling itu meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, serta fungsi advokasi yang meliputi bidang pribadi, social, belajar dan karir. Penerapan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan sikap positif pada anak.<sup>15</sup> Model ini digunakan sebagai bentuk kolaboratif yang dilakukan oleh konselor dengan guru dan orang tua. Model *Model Clark dan Bremen* merekomendasikan enam langkah inklusif dalam proses intervensi dimana guru dan konselor secara bersama merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi semua intervensi dalam ruang kelas dimana semua siswa bisa memperoleh manfaat.

---

<sup>15</sup> Arif Wicaksana, "Peran Guru/ Pendamping Dalam Mengembangkan Sikap Positif Anak Usia Dini Yang Ditinggal Orang Tua Menjadi Tkw Dalam Perpektif Bimbingan Dan Konseling," <https://medium.com/> (2016): 95–104, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Selanjutnya untuk anak yang memiliki permasalahan mengenai keterampilan sosial yaitu anak dengan usia 5-6 tahun dimana menurut teori ericson anak dengan usia 5-6 tahun masuk dalam kategori atau Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun) Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan- harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

Fields & Hines guru TK baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas. Bryan memberikan makna bahwa proses kolaborasi yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pihak lain (termasuk orang tua) memberikan dampak pada tingginya motivasi siswa. Grothaus & Cole yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan munculnya potensi untuk sukses khususnya peningkatan motivasi belajar dan meningkatkan keterampilan sosial anak ketika berinteraksi dilingkungan sekolah. Serta berdasarkan hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Brabeck, Walsh & Latta menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antar kelompok (seperti sekolah, universitas, masyarakat dan profesi) dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi akademik dan pengalaman siswa.

Oleh sebab itu maka penulis tertarik dengan adanya **“Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran”**.

### **C. Fokus Dan Sub-Fokus Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas penelitian yang berfokus pada “Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran”.Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Adapun sub-fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran.
2. Langkah-Langkah Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Gambaran Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran.
2. Bagaimana Langkah-Langkah diberikannya Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Basri Pesawaran?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Gambaran diberikannya Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran.
2. Untuk mengetahui Langkah-langkah dilakukannya Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam Meningkatkan Keterampilan sosial melalui Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru dan Orang Tua Peserta Didik**

Menambah pengetahuan dan ilmu bagaimana proses kolaboratif (kolaborasi) yang baik demi terwujudnya tujuan bersama yaitu agar anak dapat berkembang dengan baik di lingkungannya.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Menambah pengetahuan peserta didik tentang keterampilan sosial dan bagaimana berinteraksi sosial yang baik.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dilaksanakan untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam memahami keterampilan sosial anak usia dini usia 5-6 tahun, serta sebagai modal untuk membantu diri sendiri dan orang lain.

#### **d. Bagi Peneliti Lain**

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain tentang bimbingan konseling kolaboratif serta penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat dikembangkan kembali oleh peneliti lainnya.

#### **e. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Sebagai bahan masukan bagi program studi (prodi) Bimbingan Konseling Pendidikan Islam terhadap melakukan Bimbingan Konseling Kolaboratif untuk

menangani masalah keterampilan sosial pada anak usia 5-6 Tahun di TK AL-Basri Pesawaran.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan isian pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Oleh : Sintia Rahma Monita, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul, ***Kolaborasi antara Guru BK dengan Guru Mapel Dalam Pemberian Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahun 2022..*** Kesimpulan Pelaksanaan pemberian punishment kolaborasi guru Bk dengan guru Mapel untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik mengikuti *e-learning* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Menjadi pendukung dalam kolaborasi guru BK dengan guru Mapel untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik mengikuti *e-learning* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Siswa mengalami perubahan dalam hal kedisiplinan dalam kegiatan belajarnya.<sup>16</sup>
2. Hasil Penelitian Oleh : Novi Rahmawati, IAIN Kediri yang berjudul ***Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik.*** Kesimpulan berdasarkan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tiga tahap penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 4 permasalahan siswa SMAN 3 Kediri antara lain: 1) pacaran berlebihan, (2) datang terlambat, (3) membolos, dan (4) tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan guru

---

<sup>16</sup>Sintia Rahma Monita, “*Kolaborasi antara Guru BK dengan Guru Mapel Dalam Pemberian Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahun 2022*”, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

Pendidikan Agama Islam secara formal dan informal. Tindakan preventifpun juga dilakukan oleh keduanya untuk meminimalisir dampak dari permasalahan tersebut.<sup>17</sup>

3. Hasil Penelitian Oleh Siti Fadillah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning yang berjudul ***Impelementasi Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Strategi Kolaboratif (Pemanfaatan ICT) Pada Anak***. Berdasarkan fenomena menunjukkan bahwa guru dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan strategi kolaboratif masih tergolong belum maksimal terutama dalam memanfaatkan ICT Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa impelementasi layanan BK melalui strategi kolaboratif pemanfaatan ICT pada anak PAUD Pelangi Kids menunjukkan implementasinya berjalan baik, dimana hasil penelitian ketika sebelum dilakukan layanan BK pemahaman anak masih tergolong rendah dengan rata-rata mencapai 15.8 sedangkan hasil dari penerapan layanan BK kepada anak menambahkan pemahaman anak tergolong tinggi dengan rata-rata mencapai 23.0. Persamaannya yaitu menggunakan kolaborasi atau kolaboratif dalam menyelesaikan masalahnya, perbedaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu tentang keterampilan sosial.<sup>18</sup>
4. Hasil Penelitian Oleh : Rhona Sandra, STIKES Syedza Saintika Padang, yang berjudul ***Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh*** . Dengan hasil penelitian ditemukan bahwa kerjasama antara guru BK dengan orang tua selama pembelajaran jarak jauh dapat menghasilkan perencanaan yang komprehensif. Kolaborasi adalah proses berdiskusi dan berbagi pengetahuan dan informasi di antara anggota yang terlibat

---

<sup>17</sup> Novi Rahmawati, "Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik, mahasiswi IAIN kediri.

<sup>18</sup> Siti Fadillah, "Impelementasi Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Strategi Kolaboratif (Pemanfaatan ICT) Pada Anak", mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning.

dalam kolaborasi. Peran yang dapat dimainkan oleh mitra kolaborasi adalah menciptakan model, tujuan, dan strategi. Untuk memahami perkembangan anak dan masalah lainnya, guru BK perlu menggunakan alat bantu seperti laporan diri, wawancara, tes, riwayat kasus, observasi perilaku terkait pelaksanaan layanan kolaboratif dengan mitra kolaboratif.<sup>19</sup>

5. Hasil Penelitian Oleh : Ayi Najmul Hidayat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara dengan judul : ***Upaya Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa SMA Melalui Model Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif***, Hasil pelatihan ini, dapat meningkatkan semangat konselor untuk memahami dan melaksanakan konsep bimbingan dan konseling kolaboratif serta mengikuti pelatihan selanjutnya. Antusias yang dimiliki konselor akan mendukung keberhasilan konselor dalam memberi bantuan kepada konseli. Pelatihan ini dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki konselor untuk menarik konseli berkonsultasi, dan meningkatkan keterlibatan konseli dalam memecahkan masalahnya. Bimbingan dan konseling kolaboratif sesuai dengan keadaan di sekolah dan sangat tepat untuk membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi konseli dengan metode penelitian, Metode yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah : metode diskusi, ceramah dan demonstrasi atau praktek. Dan Hasil penelitian : Hasil pelatihan ini nampak meningkatkan semangat untuk melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif, semua peserta yang berjumlah 20 orang konselor antusias mengikuti pelatihan dan mau mengikuti pelatihan lanjutan. Para peserta pelatihan memahami konsep tentang: (1) membangun hubungan dengan konseli; (2) mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan konseli; (3) mengubah pandangan, tindakan, dan suasana konseli; (4) menilai perubahan konseli setelah melaksanakan bimbingan dan konseling kolaboratif. Namun untuk

---

<sup>19</sup> Rhona Sandra, “Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh”, mahasiswi STIKES Syedza Saintika Padang.

mempraktekkan bimbingan dan konseling kolaboratif masih kurang trampil.<sup>20</sup>

6. Hasil Penelitian Oleh : Redita Yuliani, Universitas Islam Nusantara, dengan judul : ***Pelaksanaan Konseling Kolabortaif Dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa UNINUS Bandung***, Kurang berhasilnya pelaksanaan konseling pada mahasiswa PLB FKIP Uninus Bandung salah satunya dikarenakan belum adanya konseling yang dilaksanakan berdasarkan kompetensi dan kerjasama. Oleh karena itu, diperlukan penerapan konseling yang dapat mengembangkan kompetensi dan kerjasama dengan mahasiswa PLB FKIP Uninus Bandung. Tujuan penelitian ini, tersusunnya model hipotetik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metodenya deskriptif. Subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian Pelaksanaan konseling kolaboratif itu akan berdampak positif terhadap karakter mahasiswa yang melakukan konsultasi dengan konselor, tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh konselor terhadap mahasiswa sangat tergantung pada kesungguhan konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif dan ketepatan konselor melaksanakan prinsip-prinsip konseling kolaboratif. Agar konselor dapat melaksanakan prinsip-prinsip konseling kolaboratif dengan tepat maka disusunlah model hipotetik, komponennya terdiri dari : rasionalisasi, tujuan, materi layanan konseling kolaboratif, persyaratan untuk melaksanakan konseling kolaboratif, teknik konseling kolaboratif, dan evaluasi.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian tersebut. Penelitian diatas yaitu Bimbingan Dan Konseling

---

<sup>20</sup>Ayi Najmul Hidayat “Upaya Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa SMA Melalui Model Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif “, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara.

<sup>21</sup> Redita Yuliani, “Pelaksanaan Konseling Kolabortaif Dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa UNINUS Bandung”, mahasiswi Universitas Islam Nusantara.

Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran ,dalam hal ini penulis mendeskripsikan bagaimana Langkah-langkah dari bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh konselor,guru tk dan orang tua dalam melakukan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak di Tk Al-Basri Pesawaran.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,dengan jenis penelitian *grounded theory* adalah metode atau jenis penelitian di mana peneliti menggeneralisasi objek yang diamati secara induktif, atau berinteraksi berdasarkan pandangan dari para partisipan yang diteliti. setelah itu peneliti mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana sebenarnya Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Al-Basri Pesawaran,serta menjelaskan langkah-langkah yang sudah dilakukan. *Grounded Theory* adalah sebuah metode berorientasi tindakan/ interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku, yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga sesuai digunakan dalam penelitian keperilakuan.<sup>22</sup> Impelementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak 5-6 Tahun di TK Al-Basri Pesawaran,penelitian ini juga dipilih karena peneliti belum mengetahui secara jelas bagaimana kondisi yang akan di timbulkan dari adanya bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh konselor, guru dengan orang tua yang ada disekolah tersebut dalam menangani permasalahan terutama tentang keterampilan sosial anak.

---

<sup>22</sup> Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA,*Metode penelitian kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh, Perpustakaan Nasional,2015),h 151

## 2. Sumber Data Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini ,maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari :

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama.<sup>23</sup> Untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian ,maka peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung untuk memperoleh data melalui Responden yang meliputi : Guru TK Al-Basri Pesawaran.

### b. Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.<sup>24</sup> Data skunder yang didapat oleh penelitian dari buku data siswa selama disekolah yang berisi bagaimana nilai perkembangannya disekolah,dari orang tua dan dokumentasi.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti, peneliti mengambil tempat di TK Al-Basri Pesawaran yang terletak di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Partisipan dalam penelitian ini yaitu : dengan katogori indikator kurang kecakapan komunikasi yaitu : AB, AR, AA, AD,dengan jumlah 4 anak,dan bekerja sama dengan baik: MD, MF, MH, MA, NS, dengan jumlah 5 anak, serta kepekaan sosial: NA, SS, SM, SA, TE, MF, NP dengan jumlah 7 anak,serta total keseluruhan yaitu 16 anak, yang belum berkembang,data tersebut diperoleh dari ibu Sarsilawati,S.Pd sebagai guru TK AL-Basri.

---

<sup>23</sup> Suryabrata Sumardi,*Metode penelitian* ,Cet Ke II (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1998),h.15

<sup>24</sup> Ahmad Muzani,*Metode Observasi* (Surabaya:PT Garaha Pustaka Indonesia,1999)h.50

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data lapangan, pendekatan yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka dari subjek penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara yang pertanyaannya tidak terstruktur yaitu melalui interview yang dikenal dengan istilah *unstructured interview*. Artinya pertanyaan yang dilempar tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.<sup>25</sup> Wawancara dilakukan dengan Guru TK Al-Basri Pesawaran yaitu ibu Sarsilawati, S.Pd untuk memperoleh informasi terkait bentuk kolaborasi yang ada di TK Al-Basri serta memperoleh data wawancara mengenai keterampilan sosial anak yang belum berkembang ketika di sekolah.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk melanjutkan penelitian.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan, artinya dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan orang yang di observasi, dan secara terpisah kedudukannya sebagai pengamat. Melalui observasi peneliti memperoleh

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.198

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.199



data melalui proses Bimbingan Konseling Kolaboratif yang dilakukan oleh Konselor dengan guru dan orang tua siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan guru dan memastikan kepada orang tua anak yaitu : Faktor dari rendahnya keterampilan sosial anak disekolah tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, dan belum optimalnya kolaborasi antara guru dengan orang tua anak.<sup>27</sup> Serta berdasarkan hasil pra penelitian, yaitu observasi pihak sekolah atau guru sebelumnya telah melakukan kolaborasi dengan orang tua atau wali anak namun belum optimal dikarenakan ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru, seperti : anak yang tidak tinggal dengan orang tua kandungnya, melainkan dengan walinya, serta terkendala dengan fasilitas komunikasi dimana guru menyampaikan masalah hanya melalui surat atau berkunjung kerumah saja yang dimana tidak adanya fasilitas lain seperti *handphone* yang didalamnya terdapat grup kelas yang anggotanya orang tua atau wali siswa.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel berupa catatan ,transkrip, buku,surat,biografi sekolah ,Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan foto foto dokumentasi yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini.<sup>28</sup>Adapun dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto foto kegiatan atau kejadian pada saat penelitian. Dokumentasi ini bertujuan mempermudah pengecekan suatu kebenaran peristiwa ,sehingga penelitian menjadi valid.

### 5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan guru TK Al-Basri pesawaran pada tanggal 11-12 November 2022

<sup>28</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, h.142

dipakai oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: *reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi*<sup>29</sup>:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dapat berupa data catatan penilaian guru terhadap keterampilan sosial anak.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data-data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai rumusan penelitian. Yaitu gambaran mengenai sebelum diberikannya implementasi bimbingan konseling kolaboratif, langkah-langkah pelaksanaan implementasi bimbingan konseling kolaboratif dan proses implementasi bimbingan konseling kolaboratif.

3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi  
(*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan diambil secara bertahap, diawali dengan pengambilan kesimpulan sementara, yang dimana kesimpulan sementara mengenai gambaran kondisi sebelum diberikannya bimbingan konseling kolaboratif lalu setelah diberikannya bimbingan konseling kolaboratif melalui proses implementasi bimbingan konseling kolaboratif menjadi bertambahnya data kemudian dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan).

## 6. Kredibilitas Data

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian keabsahan data yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai

---

<sup>29</sup> Fitri Aulia and Lailatul Febrinti Eka, “METODOLOGI KUALITATIF ‘Grounded Theory,’” *Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2018): 1–19.

sumber dengan cara serta berbagai waktu.<sup>30</sup> Denzim membedakan 4 macam triangulasi :

- a. Triangulasi dengan sumber ,yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode yaitu ,pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik ,berarti pemeriksaan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan Kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya kembali ke derajat kepercayaan data.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi dengan sumber,yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Langkah- Langkah triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat dicapai dengan Langkah : 1.) Membandingkan apa yang dikatakan guru TK Al-Basri dengan apa yang di peserta didik. 2.) Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan .3.) Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara.<sup>32</sup>

## 7. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan ,yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan

---

<sup>30</sup> John W.Creswell,*Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif ,kuantitatif,Dan Campuran* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016)h.264-267

<sup>31</sup>John W.Creswell,*Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif ,kuantitatif,Dan Mixed* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009) h.372

<sup>32</sup> J.Metode *Penelitian Kualitatif*,2007,h.330

yang terdapat dalam penulisan proposal ini. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

**1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika penulisan.

**2. BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini akan menjelaskan tentang teori yang digunakan.

**3. BAB : III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum objek dan temuan penelitian.

**4. BAB IV : ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan analisis data penelitian dan temuan penelitian.

**5. BAB V : PENUTUP**

Bab ini akan memberikan kesimpulan dan rekomendasi



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Konseling Kolaboratif

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling Kolaboratif

Kerja sama yang baik itu tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki perannya masing-masing. Kerja sama tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan kolaboratif. Penggunaan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* yang berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya atau cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama, tidak boleh berbeda-beda, sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan pendapat Idol & Baran yang menyatakan bahwa *collaborative, planning and implementing are joint effort*.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Permendikbud no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki empat komponen program yaitu: (1) Strategi layanan dasar; (2) Strategi layanan responsif; (3) Strategi perencanaan individual; dan (4) Dukungan sistem, mencakup: (a) Manajemen Program dan (b) Personalia dan Pengorganisasiannya. Hal ini termasuk kedalam program tersebut karena peningkatan kemampuan resiliensi siswa selaras dengan definisi layanan dasar bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur

---

<sup>33</sup> Novi Sofia Fitriasari, Muhamad Renaldi Apriansyah, and Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2020).

melalui kegiatan klasikal ataupun kelompok, yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai tahap tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam kehidupan.<sup>34</sup>

Kolaborasi adalah bentuk kerja sama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Jonathan mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan.<sup>35</sup>

Menurut Kamus Heritage Amerika, kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran. Gray menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan Grothaus, T., & Cole, R. Dari berbagai definisi kolaborasi yang dikemukakan para ahli, Kolaborasi merupakan proses mendiskusikan dan berbagi pengetahuan dan informasi diantara anggota yang terlibat dalam kolaborasi. Peran yang dapat dimainkan mitra kolaborasi, yaitu dapat menciptakan model, tujuan, dan strategi. Untuk memahami perkembangan anak dan problem lainnya, konselor perlu menggunakan perangkat seperti *self-report* (angket), *interview*, tes, sejarah kasus, observasi dan wawancara perilaku berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan kolaboratif bersama para mitra kolaborasi.

---

<sup>34</sup> Ramdani Ramdani et al., "Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* III, no. 1 (2020): 1-3, <http://journal.stkipmuhammadiyahbarro.ac.id/index.php/jubikops/article/view/14>.

<sup>35</sup> Ramdani Ramdani et al., "Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* III, no. 1 (2020): 1-6 <http://journal.stkipmuhammadiyahbarro.ac.id/index.php/jubikops/article/view/14>.

Pentingnya kolaborasi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling dengan berbagai pihak sebagai salah satu kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa kolaborasi sebagai usaha bersama yang dilakukan antara guru BK/konselor dan orang lain yang hendaknya mampu diimplementasikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen program bimbingan kolaboratif. Bentuk layanan langsung yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor adalah dengan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok, konsultasi dan kegiatan-kegiatan lain seperti workshop berkenaan dengan topik yang mendukung pelaksanaan program, dan bentuk kegiatan lainnya. Untuk itu, guru BK/konselor dapat mengundang berbagai pihak tersebut (orang tua dan lainnya) ke sekolah untuk membicarakan lebih lanjut program bersama dalam usaha mencapai perkembangan siswa.<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah suatu proses interaksi yang kompleks dan beragam, yang melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal dimana setiap pihak yang terlibat saling ketergantungan di dalamnya. Apapun bentuk dan tempatnya, kolaborasi meliputi suatu pertukaran pandangan atau ide yang memberikan perspektif kepada seluruh kolaborator. Serta untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang bimbingan dan konseling) akan tetapi merupakan kerja sama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama Pendidikan. Dengan mengadakan kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dalam proses belajar konselor dapat bekerja sama dan saling memberi informasi keterkaitan siswa tersebut, sehingga perkembangan siswa secara integral (terpadu) dapat diketahui. Untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan. Perkembangan siswa yang semakin tidak dimengerti oleh orang tua dan guru diperlukannya Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. Pada tahap Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling siswa membutuhkan

---

<sup>36</sup> Ibid.

informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangan sesuai periodenya. Maka dalam kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dapat membantu konselor maupun orang tua untuk memahami apa saja yang terjadi pada siswa.<sup>37</sup>

### **3. Pentingnya Bimbingan Konseling Kolaboratif**

Kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri/berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan tergantung pada usaha kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK/konselor dengan pihak-pihak lain serta kegiatan kolaboratif yang dilakukan, tidak hanya bisa membantu siswa akan tetapi juga bisa membantu keluarga mereka. Fields & Hines guru BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas. Bahkan, Tang menyebutkan bahwa kolaborasi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam program pendidikan dan perkembangan siswa menjadi salah satu ciri sekolah yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah melalui kegiatan kolaboratif. Pelibatan orang tua yang dimaksud dapat berupa mengundang orang tua sebagai anggota komite sekolah, memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjadi tutor pada suatu program instruksional, keterlibatan orang tua dalam pendanaan program sekolah yang lebih luas serta dapat juga memperkuat pemahaman dan keterampilan orangtua

---

<sup>37</sup>Ovi Sofia Fitriyani, Muhamad Renaldi Apriansyah, and Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 10 (2020)



berkenaan dengan perkembangan anak dan orang dewasa.<sup>38</sup> Bryan memberikan makna bahwa proses kolaborasi yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pihak lain (termasuk orang tua) memberikan dampak pada tingginya motivasi siswa.

Grothaus & Cole yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan munculnya potensi untuk sukses khususnya peningkatan motivasi, tingkat kehadiran, disiplin, penyelesaian tugas yang lebih baik dan meningkatkan kemungkinan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu. Lebih lanjut, penelitian Brabeck, Walsh & Latta menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antar kelompok (seperti sekolah, universitas, masyarakat dan profesi) dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi akademik dan pengalaman siswa. Hal yang sama juga terjadi pada kolaborasi dengan administrator, guru, staf, paraprofesional, *pupil services professionals* dan orangtua yang memberikan pengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.<sup>39</sup>

Brabeck, Walsh & Latta menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antar kelompok (seperti sekolah, universitas, masyarakat dan profesi) dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi akademik dan pengalaman siswa. Hal yang sama juga terjadi pada kolaborasi dengan administrator, guru, staf, paraprofesional, *pupil services professionals* dan orangtua yang memberikan pengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan menurut pendapat beberapa ahli di atas yaitu :

1. Pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan.

---

<sup>38</sup> Keys, S.G., dkk. (2019). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

<sup>39</sup> Keys, S.G., dkk. (2019). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-136.

<sup>40</sup>Ovi Sofia Fitriyani, Muhamad Renaldi Apriansyah, and Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 10 (2020)

2. Melibatkan orang tua, guru atau komite sekolah dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan orang tua dengan perkembangan anak.
3. Dapat memotivasi siswa, tingkat kehadiran lebih disiplin, dan siswa mampu menyelesaikan tugasnya.
4. Memiliki kemampuan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan karir siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi dengan berbagai pihak (termasuk dengan orangtua) penting dilakukan oleh guru BK/konselor agar tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling menuju perkembangan siswa yang mandiri dan optimal.
5. Guru BK/konselor sebagai komponen utama kolaboratif hendaknya mampu membantu sekolah untuk memahami kebutuhan orang tua berkenaan dengan tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya, mengumpulkan beberapa tujuan untuk meningkatkan keikutsertaan orangtua dan merancang strategi untuk mengembangkan hubungan yang lebih akrab dalam rangka keikutsertaan orang tua dalam aktivitas yang lebih luas.<sup>41</sup>

#### **4. Peran Bimbingan Konseling Kolaboratif**

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam berbagai dokumen yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan secara formal telah digariskan bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sciarra bahwa *“School counselors are an integral part of the education program as important to the school as teachers and administrators, and as essential to the main function of the school, academic success”*. Peran bimbingan dan konseling dalam keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan tidak dapat

---

<sup>41</sup> Keys, S.G., dkk. (2017). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

diragukan lagi, sebagaimana *American Counseling Association* (ACA) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling membantu peserta didik memecahkan masalah emosi dan sosial, memahami hidup yang terarah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan bagian krusial untuk meningkatkan prestasi.

Hasil penelitian Hayes, et al. (ACA), Morey, et al. (ACA) dan Praport menyimpulkan bahwa konseling turut mengurangi kekacauan di dalam kelas. Demikian pula temuan Verduyn, et al. (ACA) menunjukkan bahwa konseling dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial. Bimbingan dan konseling juga hendaknya memberikan peran terhadap pendidikan anak usia dini, sebab salah satu keberhasilan program pendidikan anak usia dini adalah optimalisasi perkembangan dan belajar anak yang ditunjukkan dengan memahami dirinya dan lingkungannya, terhindar dari berbagai persoalan yang akan menghambat proses perkembangan dan belajarnya, berkembangnya berbagai potensi dan kondisi psikologis anak sehingga anak berkembang secara optimal.<sup>42</sup>

Perkembangan dan belajar anak usia dini yang optimal akan berdampak pada kehidupan anak misalnya memiliki cara dan sikap hidup yang sehat, memiliki keterampilan sosial-pribadi dan belajar, dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan tepat, mengendalikan keinginannya secara wajar, dapat bertindak dan berinteraksi secara tepat, menggunakan fasilitas belajar dan bermain, meningkatkan semangat belajar, memanfaatkan kesempatan yang ada, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dalam belajar dan bermain.

Dapat disimpulkan peran bimbingan konseling kolaboratif yaitu :

1. Memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Bimbingan konseling kolaboratif bagian terpadu dari pendidikan.
3. Bimbingan konseling kolaboratif membantu peserta didik memecahkan masalah emosi dan sosial ,serta membantu memahami hidup yang terarah.

---

<sup>42</sup> Burns, R.B., *Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 1993.

4. Bimbingan konseling kolaboratif menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan krusial untuk meningkatkan prestasi.

Dampak yang terjadi apabila perkembangan dan belajar anak tidak terfasilitasi secara optimal, mereka tidak akan mampu mengembangkan sifat ingin tahunya, kurang mampu bersosialisasi, kurang mandiri, kurang percaya diri, kurang berani mengambil resiko, kurang kreatif, kurang berani mengemukakan gagasannya, kurang humoris, dan banyak takut salah. Pendidikan anak usia dini sangat penting ditingkatkan, didasarkan pada beberapa alasan, yaitu:

1. Usia dini merupakan masa perkembangan anak yang sangat pesat,
2. Perkembangan anak usia dini dapat dipercepat tergantung kondisi lingkungan anak,
3. Pendidikan anak usia dini dapat memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dalam melakukan kegiatan belajar,
4. Pendidikan anak usia dini yang tepat adalah yang memenuhi perkembangan dan belajar anak,
5. Pendidikan anak usia dini adalah penataan lingkungan pendidikan dengan perkembangan dan belajar anak.<sup>43</sup>

## **5. Penerapan Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Kolaboratif pada Anak Usia Dini**

Pengembangan pendidikan anak usia dini akan efektif jika guru mampu berkolaborasi dengan anak. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kolaboratif yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak, mampu memberdayakan anak, dan memandang proses bimbingan dan konseling sebagai hubungan kemitraan antara guru dengan anak. Penerapan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kolaboratif pada pendidikan anak usia dini ini, didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :

---

<sup>43</sup> Novi Sofia Fitriyani, Muhamad Renaldi Apriansyah, and Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2020)

- a. Bimbingan dan konseling kolaboratif merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada anak dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak-anak yang menekankan pada perubahan pandangan, tindakan, dan suasana secara terintegrasi, sehingga anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi pada saat ini dan masa depan.
- b. Bimbingan dan konseling kolaboratif adalah salah satu bentuk motivasi yang diberikan guru dalam merancang dan melaksanakan pendidikan anak usia dini dengan banyak menghampiri, mendengarkan, menghargai, memvalidasi, membina hubungan dan melibatkan anak.
- c. Bimbingan dan konseling kolaboratif merupakan bantuan yang memperhatikan perubahan-perubahan sebelum diberi bantuan, hubungan, model dan teknik yang akan digunakan, latar belakang dan sosial budaya anak, mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami anak, menggunakan dialog dan interaksi sebagai wahana dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini.
- d. Bimbingan dan konseling kolaboratif berasumsi bahwa tujuan membantu anak adalah memberikan jalan dan memfasilitasi anak menentukan pemecahan masalah, membangun hubungan yang harmonis akan banyak menyumbangkan hasil, perlakuan yang efektif selalu berorientasi pada perubahan dan masa depan, anak mempunyai kemampuan, keunggulan dan pengalaman dalam memecahkan masalah keterampilan belajar, dan gagasan yang mendasar akan lebih efisien dalam membantu anak.

Dari penjelasan mengenai prinsip bimbingan konseling kolaboratif, untuk penerapan prinsip-prinsip bimbingan konseling kolaboratif sebagai berikut :

1. Proses kolaboratif harus banyak melibatkan konseli  
Duncan, et al. (Bertolino dan O'Hanlo) mengemukakan bahwa, konselor tidak selalu harus menentukan berbagai hal

berkaitan dengan konseli, sebab mungkin saja sebagian potensi konseli tidak dimanfaatkan dalam proses konseling. Mengacu pada pendapat Duncan, et al., konselor harus mendengarkan pandangan konseli sesuai dengan perspektif bimbingan dan konseling kolaboratif, gagasan dan pertanyaan yang diajukan kepada konseli tidak bersifat otoriter dan tidak menjatuhkan.

Dapat di simpulkan bahwa tugas konselor adalah mengarahkan, memfasilitasi, memberikan jalan, dan membiarkan konseli untuk menentukan pilihan. Meskipun terkadang memilih arah dan tujuan yang kurang tepat, ternyata hal tersebut disebabkan karena perlakuan negatif yang diberikan kepada konseli seperti menghianati, pilih kasih, dan merugikan. Hal lainnya adalah karena tidak mencapai hasil yang diharapkan, karena itu, konselor harus bekerja sama dengan konseli untuk mencapai tujuan yang etis, legal, realistis, dan dapat dipercaya.<sup>44</sup>

## 2. Meningkatkan Hubungan

Hubungan dalam proses konseling sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Bertolino dan O'Hanlon berpendapat meningkatkan hubungan diprediksi lebih konsisten untuk perbaikan, seperti memperluas hubungan kerja sama antara konselor dengan konseli dan menekankan kemitraan di antara konselor dan konseli. Kualitas hubungan konselor dengan konseli perlu dipelihara agar konseli merasakan bahwa konselor itu mendengar, memahami, dan menghargai pandangannya yang dapat mengubah dirinya, karena itu konselor harus mendengarkan dan menghampiri, menghargai dan memvalidasi apa saja yang mereka alami, perasaannya, pemahaman tentang dirinya, tanggapan atas tubuhnya, pengalaman yang berhubungan dengan panca indra, khayalan dan pemikiran yang bersifat spontan.

---

<sup>44</sup> Fitriasari, Apriansyah, and Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online."

Patton & Meara (Bertolino dan O'Hanlon) berpendapat bahwa kepuasan konseli dapat dipengaruhi oleh kesamaan gaya bahasa yang digunakan konselor dan konseli, karena itu dalam melaksanakan bimbingan dan konseling konselor perlu menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan bahasa yang digunakan oleh konseli, memahami proses dan isi yang dikomunikasikan untuk mempelajari pengalaman atau teori-teori konseli yang dapat digunakan untuk perubahan. Melalui bahasa yang digunakan konseli, konselor dapat menghampiri, menggambarkan masalah, mengusulkan pemecahan masalah, dan memahami kemampuan konseli dalam menyelesaikan masalah.

Dapat di simpulkan bahwa meningkatkan hubungan dalam proses bimbingan konseling kolaboratif sangat penting dilakukan karena untuk memperluas kerja sama antara konselor dengan konseli, atau dengan mitra yang lainnya seperti guru dan orang tua. Dan dalam meningkatkan hubungan ini konselor bertindak seperti : mendengarkan dan menghampiri, menghargai dan menvalidasi apa saja yang mereka alami, perasaannya, pemahaman tentang dirinya, tanggapan atas tubuhnya, pengalaman yang berhubungan dengan panca indra, khayalan dan pemikiran yang bersifat spontan.

### 3. Perlakuan Berorientasi pada Perubahan, dan Masa depan

Tujuan bimbingan dan konseling kolaboratif adalah terjadinya perubahan pada diri konseli. Untuk mencapai tujuan ini maka dalam memberikan perlakuan konselor harus mengarah pada perubahan dan terfokus pada aspek-aspek yang dapat menimbulkan perubahan. Friend & Cook menjelaskan bahwa prinsip kolaboratif hendaknya mengacu pada enam sifat yakni :

1. Kolaboratif bersifat sukarela, dimana antara komponen kolaboratif hendaknya melakukan kegiatan kolaboratif secara sukarela, tidak ada pemaksaan baik dari guru BK/konselor ke orangtua maupun kepada siswa.

2. Kolaboratif didasarkan pada kesamaan/keseimbangan, dimana guru BK/konselor hendaknya meyakini bahwa semua individu yang berkontribusi memiliki nilai/keberartian yang sama dan seimbang.
3. Kolaboratif dilaksanakan atas tujuan bersama, dimana tujuan tersebut dirumuskan dan akan dicapai secara bersama oleh guru BK/konselor dengan orang tua.
4. Kolaboratif termasuk di dalamnya berbagi tanggung jawab untuk keputusan penting, hal ini berarti bahwa kegiatan kolaboratif tidak hanya menjadi dominasi satu orang saja, akan tetapi berbagi tanggung jawab.
5. Kolaboratif berbagi akuntabilitas untuk hasil, dimana selain bertanggung jawab akan keputusan penting hendaknya guru Bk/konselor dan orangtua dalam kegiatan kolaboratif memiliki tanggung jawab akan akuntabilitas kegiatan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
6. Kolaboratif hendaknya berbagai sumber, yang berarti bahwa antara komponen kolaboratif hendaknya saling mengisi, saling memberikan ilmu, memberikan informasi agar kesemuanya memiliki kemampuan yang hampir sama, dan hendaknya kegiatan kolaboratif menjadi kegiatan yang ada dalam mencapai tujuan yang lebih baik dalam mencapai perkembangan siswa yang optimal.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan konseling kolaboratif sangat mengandalkan bahasa sebagai sarana untuk membuat kemungkinan dan perubahan. Selain itu menganjurkan untuk mengubah bahasa yang patologi menjadi bahasa santun, memvalidasi, penuh respek, bersifat membangun, dan mengembangkan harapan konseli. Melalui bahasa santun konselor dapat memanfaatkan keahlian konseli tentang kemampuan yang ada pada dirinya, hal-hal yang telah dialami, dipermasalahkan, dipikirkan, dan dikerjakan. Untuk menunjukkan keahliannya konselor diharapkan dapat

---

<sup>45</sup> Ibid.



menciptakan dan memanfaatkan suasana yang dapat mempermudah perubahan. Konseli diberi kesempatan untuk menyampaikan ceritanya tentang suasana, gagasan, pikiran, dan tindakannya sehingga dapat membantu proses pemecahan masalah, membuat kemungkinan-kemungkinan, dan mempermudah proses perubahan.

## 6. Bentuk-Bentuk Bimbingan Konseling Kolaboratif

Berbagai bentuk kolaboratif disajikan oleh beberapa ahli dalam usaha mencapai tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Diantaranya yang dikemukakan oleh Stone dan Dahir melalui CASTT a Wider net, *Collaboration Inclusion Models* oleh Clark dan Bremen, serta *Collaborative Culturally Competent Schools* oleh Simcox, Nuijens dan Lee.

### a.) *Model CASST*

Model CASTT yang merupakan akronim dari *Community, Administrators, Students, Teachers, and Technology* merupakan usaha kerjasama lebih luas yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor dengan masyarakat, administrator, siswa, guru dan teknologi untuk membantu siswa mencapai kesuksesan dan prestasi baik dalam bidang pribadi sosial, akademik maupun dalam bidang karir. Lebih lanjut, dalam CASTT tersebut, Dahir & Stone mengemukakan bahwa kerjasama dapat dilakukan dengan pihak di sekolah dan luar sekolah. Di pihak sekolah, guru BK/konselor dapat bekerjasama dengan (1) administrator, kolaborasi dengan para administrator dapat menguatkan tim kepemimpinan dalam sekolah. Hubungan antara guru BK/konselor dengan administrator dibutuhkan untuk mengetahui kebutuhan siswa dengan berbagai aktifitas seperti penyediaan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan data siswa yang lebih luas, saling berbagi data yang dibutuhkan untuk membangun program sekolah dan program BK yang saling melengkapi dan membantu terciptanya iklim sekolah yang kondusif untuk terciptanya kesuksesan; (2) guru lain, kerja sama yang baik dengan guru lain dapat membantu penguatan manajemen kelas, menciptakan kondisi yang nyaman bagi siswa,

konsultasi, alih tangan kasus, promosi program dan perlakuan bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus seperti remedial; (3) siswa, kerjasama dengan siswa dapat dilakukan dalam bentuk layanan teman sebaya seperti *peer helper*, *peer facilitator*, *peer mediator*, *peer tutor* dan *peer supporters*. Di lingkungan luar sekolah, lebih lanjut Dahir & Stonemengemukakan terdapat enam pihak yang dapat dimanfaatkan oleh guru BK/konselor dalam pelaksanaan kerjasama/kolaboratif yaitu dengan (1) orang tua, yang tidak hanya bisa menjadi sponsor utama berkenaan dengan masalah keuangan pelaksanaan program sekolah akan tetapi juga berperan lebih dalam membantu kesuksesan program bimbingan dan konseling sekolah, seperti sebagai tutor, mentor, konsultasi, berperan dalam kelompok bimbingan, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta dapat juga suatu ketika dijadikan objek layanan untuk membantu ketercapaian tujuan program; (2) profesi kemanusiaan lainnya, kerja sama dapat dilakukan untuk mencapai kesuksesan akademik siswa dan juga dapat mempengaruhi orangtua untuk bisa membantu siswa mencapai kesuksesan akademiknya; (3) kelompok/rukun tetangga, kelompok ini juga bisa dimanfaatkan oleh guru BK/konselor untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan program yang biasanya berminat dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, *housing*, rekreasi dan peningkatan/kemajuan.

Masyarakat yang lebih luas. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa lingkungan masyarakat disekitar yang mendukung perkembangan anak akan menjadi modal penting dalam usaha pencapaian perkembangan optimal anak; (4) perusahaan, kerjasama dapat dilakukan dalam usaha pendidikan dan latihan berkenaan dengan karir. Selain itu perusahaan dapat diminta pertolongan untuk mendukung secara finansial (sponsor) kegiatan sekolah; (5) perguruan tinggi, kerjasama dapat dilakukan dalam hal pendidikan dan latihan baik bagi siswa maupun bagi peningkatan kompetensi guru BK/konselor dalam bentuk magang, praktikum dan

berbagi pengalaman. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah kerjasama dalam penelitian untuk mengukur pengaruh program yang diterima siswa; (6) alumni, kerjasama dapat dilakukan salah satunya dengan mengundang alumni berbagi pengalaman mereka terhadap berbagai karir dan pengalaman hidup yang dijalannya untuk dibagi kepada siswa sehingga mereka memiliki pemahaman baru berkenaan dengan pekerjaan dan dapat juga memberi dampak pada motivasi belajar siswa untuk mencapai kesuksesan akademiknya.

**b.) Collaborative inclusion**

Model Clark dan Bremen menciptakan model kolaboratif untuk konselor dan guru yang merepresentasikan berbagai praktik konsultasi. Model ini merekomendasikan Enam langkah inklusif dalam proses intervensi dimana guru dan konselor secara bersama merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi semua intervensi dalam ruang kelas dimana semua siswa bisa memperoleh manfaat. Enam langkah yang direkomendasikan itu adalah (a) klien dapat diperoleh dari alih tangan guru, administrator, orang tua atau atas inisiatif sendiri oleh siswa yang bersangkutan untuk mendapatkan layanan oleh konselor, (b) indentifikasi masalah dengan memperoleh dan menggali informasi dari berbagai catatan, berbicara dengan mitra seperti guru, orang tua dan administrator, (c) merencanakan intervensi dalam kelas untuk mencari jawaban atas tujuan yang akan dicapai secara bersama, (d) melaksanakan intervensi dan memodifikasinya sebagai kebutuhan. Langkah ini juga termasuk di dalamnya infusi melalui tutor/mentor sebaya untuk memberikan dukungan kepada siswa yang berkelanjutan, (e) mengembangkan sebuah rencana untuk membiarkan guru dan siswa untuk menindak lanjuti kegiatan setelah konselor menyelesaikan intervensi dalam ruang kelas. Pada tahap ini termasuk di dalamnya adalah memberikan penguatan, sistem umpan balik dan diikuti dengan panduan-panduan yang memungkinkan, dan (f) evaluasi dan monitor

intervensi. Konselor dapat melakukan pengawasan kepada guru dan siswa secara periodik atau observasi terhadap pelaksanaan intervensi dalam ruang kelas.

**c.) Collaborative Culturally**

*Competent Schools Model* ini dikembangkan oleh Simcox, Nuijens dan Lee dengan mengemukakan sebuah model kolaboratif yang sensitif secara kultural dan ekologis antara konselor sekolah dan psikolog sekolah untuk meningkatkan kompetensi budaya di sekolah.<sup>46</sup> Model ini mengedepankan hubungan kerjasama antara konselor sekolah dan psikolog sekolah dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi segala tindakan pada empat tingkatan utama pelayanan terhadap siswa, orangtua dan keluarga, pendidik dan masyarakat. Berikut disajikan secara ringkas ke empat tingkatan yang dimaksud yaitu : (a) Intervensi yang berpusat pada siswa, merupakan bentuk intervensi yang dilakukan terhadap siswa dengan memfasilitasi siswa untuk sukses dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karir melalui intervensi individual, kelompok kecil dan konsultasi; (b) penguatan keluarga, intervensi pada tingkatan ini fokus pada penguatan peran keluarga melalui berbagai penyajian topik dan forum pertemuan termasuk dalamnya topik yang berkenaan dengan kurikulum sekolah, asesmen dan penempatan, hubungan antara guru dan orang tua dan pendidikan administrasi; (c) konsultasi kolejial, tingkatan ini bertujuan untuk menciptakan kesempatan pengembangan profesional bagi staf pendidik dan profesional dengan cara mempromosikan sensitivitas budaya, respon dan kompetensi sekolah. Workshop dan seminar dapat dilakukan untuk menciptakan kompetensi dalam praktik dan strategi pendidikan; (d) pemanfaatan sumber komunitas, sekolah dan

---

<sup>46</sup> Keys, S.G., dkk. (2017). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

<sup>46</sup>Burns, R.B., *Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 2016.

masyarakat dapat bekerjasama untuk mencapai kesuksesan sekolah pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Kolaborasi pada tingkatan ini dapat berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap program sekolah dan pendidikan serta dapat juga secara bersama mengembangkan program pendidikan berbasis kemasyarakatan.<sup>47</sup>

## 7. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kolaboratif

Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Kolaboratif yaitu dengan menerapkan Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Kolaboratif diantaranya seperti : Proses kolaboratif harus banyak melibatkan konseli,meningkatkan hubungan ,dan Perlakuan Berorientasi pada Perubahan, dan Masa depan. Untuk cara atau bagaimana penanganan melalui Bimbingan Konseling Kolaboratif yaitu: Konselor bersama dengan guru dan orang tua siswa menetapkan intervensi atau penanganan dengan cara memotivasi serta memfasilitasi anak untuk dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan menerapkan salah satu bentuk Bimbingan Konseling Kolaboratif yaitu bentuk yang kedua yaitu *Model Clark dan Bremen* yaitu menciptakan model kolaboratif untuk konselor dan guru yang merepresentasikan berbagai praktik konsultasi berupa bimbingan dan konseling, *Collaborative inclusion* atau inklusif, inklusif memiliki arti sikap mengajak atau mengikutsertakan. Inklusif juga bisa memiliki arti memahami sesuai sudut pandang orang atau kelompok lain dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Model ini digunakan sebagai bentuk kolaboratif yang dilakukan oleh konselor dengan guru dan orang tua. Model *Model Clark dan Bremen* merekomendasikan enam langkah inklusif dalam proses intervensi dimana guru dan konselor secara bersama merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi semua intervensi dalam ruang kelas dimana semua siswa bisa memperoleh manfaat. Enam langkah yang direkomendasikan itu adalah :

---

<sup>47</sup> Keys, S.G., dkk. (2018). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths*. *Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133.

1. Klien dapat diperoleh dari alih tangan guru, administrator, orang tua atau atas inisiatif sendiri oleh siswa yang bersangkutan untuk mendapatkan layanan oleh konselor.
2. Identifikasi masalah dengan memperoleh dan menggali informasi dari berbagai catatan, berbicara dengan mitra seperti guru, atau orang tua.
3. Merencanakan intervensi dalam kelas untuk mencari jawaban atas tujuan yang akan dicapai secara bersama.
4. Melaksanakan intervensi dan memodifikasinya sebagai kebutuhan. Langkah ini juga termasuk di dalamnya infusi melalui tutor/mentor teman sebaya (*peer helper, peer facilitator, peer mediator, peer tutor dan peer supporters*) untuk memberikan dukungan kepada siswa.
5. Mengembangkan sebuah rencana untuk membiarkan guru dan siswa untuk menindak lanjuti kegiatan setelah konselor menyelesaikan intervensi dalam ruang kelas. Pada tahap ini termasuk di dalamnya adalah memberikan penguatan, sistem umpan balik dan diikuti dengan panduan-panduan yang memungkinkan.
6. Evaluasi dan monitor intervensi. Konselor dapat melakukan pengawasan kepada guru dan siswa secara periodik atau observasi terhadap pelaksanaan intervensi dalam ruang kelas. Intervensi yang dimaksud disini yaitu dalam melakukan konseling seorang konselor harus menyusun strategi intervensi agar proses konseling bisa berjalan dengan lancar dan tujuan-tujuan bisa terwujud.

Dalam model *Collaborative inclusion* salah satu dari intervensi yang dapat dilakukan yaitu : teman sebaya (*peer helper, peer facilitator, peer mediator, peer tutor dan peer supporters*) untuk memberikan dukungan kepada siswa. Sedangkan untuk pelaksanaan Konseling kolaboratif didasari oleh pendekatan yang banyak mengarahkan kepada anak atau siswa pada pemecahan masalah, berbentuk pembicaraan, penyesuaian bahasa yang digunakan anak, dan banyak mengungkap refleksi dengan memfasilitasi anak dengan teman dekatnya atau keluarganya. Orientasi diarahkan agar anak ikut aktif menyelesaikan masalahnya, selalu berusaha memelihara

hubungan yang baik, berorientasi adanya perubahan pada anak, difokuskan juga pada rencana masa yang akan datang, dan diharapkan anak mampu memperkirakan masalah yang akan timbul. Isi layanan akan terfokus pada perubahan cara memandang, cara bertindak, dan menciptakan perubahan suasana sebelumnya yang selalu menimbulkan masalah anak sekarang ini. Dalam melaksanakan konseling kolaboratif diawali dengan membangun hubungan, berikutnya menjelaskan keluhan, masalah, dan tujuan, kemudian melakukan perubahan-perubahan berkaitan dengan cara pandang, cara bertindak, dan suasana, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam pelaksanaan konseling kolaboratif akan berdampak positif terhadap karakter atau sikap sosial anak, dimana konselor dalam pelaksanaan konseling kolaboratif, merencanakan intervensi bersama dengan guru dan orang tua, tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh konselor terhadap siswa sangat tergantung pada kesungguhan konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif dan ketepatan konselor melaksanakan prinsip-prinsip konseling kolaboratif.<sup>48</sup> Lalu mengadakan refleksi berupa media atau aktivitas yang menyenangkan, atau berupa aktivitas yang dapat merefleksikan yang digunakan dalam konseling media atau aktivitas yang dimaksud yaitu sebagai bentuk konseling untuk anak usia dini.

Karena dalam pelaksanaan konseling anak usia dini, konselor tidak cukup hanya menggunakan keterampilan verbal. Konselor dapat menggunakan berbagai media dan aktivitas sebagai bantuan untuk mencapai tujuan. Geldark menjelaskan bahwa kombinasi antara keterampilan konseling verbal dengan penggunaan media atau beberapa aktivitas atau strategi memberikan kesempatan pada anak untuk bergabung atau berkolaborasi dengan konselor dalam proses *terapeutik*. Penggunaan media atau aktivitas memungkinkan anak untuk membagi cerita tentang hal-hal sensitif. Setiap media memiliki sifat dan manfaat yang berbeda-beda. Geldark mengungkapkan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memilih media atau aktivitas. Faktor-faktor tersebut antara lain : usia perkembangan

---

<sup>48</sup> Jurnal Inclusive, "157 *Inclusive: Journal of Special Education*" IV, no. 01 (2018): 157–163.

anak, apakah anak diberi konseling secara individu atau kelompok, dan tujuan konseling saat ini untuk anak.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Geldark terdapat beberapa media dan aktifitas yang sesuai dengan domain perkembangan berdasarkan kelompok usia. Beberapa media atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memfasilitasi konseli untuk meningkatkan keterampilan sosialnya tersebut diantaranya adalah buku cerita, lempung, konstruksi, menggambar melukis dengan jari, permainan tebak gambar dengan cara berkelompok, melukis atau menempel dan permainan ular tangga. Dari beberapa media atau aktivitas yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini menggunakan aktivitas permainan ular tangga dengan cara berkelompok yang dimana permainan ini merupakan hal yang menyenangkan dengan membantu anak-anak untuk berkembang secara fisik, kognitif, emosi dan sosial. Hal yang menjadi ciri khas dalam permainan ini yaitu adanya aturan yang membatasi perilaku anak-anak untuk mempelajari cara memainkan permainan, batasan dan kosekuensi yang ada dalam permainan. Selain itu penggunaan permainan dapat membantu anak-anak belajar dan berlatih keterampilan sosial serta melatih kemampuan menyelesaikan masalah.<sup>49</sup>

Menurut Hurlock masa usia 3-5 tahun merupakan masa permainan. Bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Bermain pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang memiliki karakteristik aktif dan menyenangkan. Bermain juga dilakukan secara suka rela dan biasanya muncul dari motivasi internal. Kegiatan bermain biasanya bersifat simbolik atau pura-pura karena tidak terjadi secara nyata. Bermain memiliki arti yang penting bagi anak, meskipun kegiatan bermain ini tidak terjadi nyata, Mainan mempunyai manfaat antara lain untuk: (a) mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak; (b) memenuhi kebutuhan emosi anak; (c) mengembangkan kreatifitas dan kemampuan bahasa anak; (d) membantu proses

---

<sup>49</sup> Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si, Dr. Budi Astuti, M.si, Nur Cholimah, M.Pd, *Model Konseling Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm 21



sosialisasi anak. Bermain juga berfungsi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak antara lain mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, afektif, bahasa serta aspek sosial.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan di atas dalam Bimbingan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak, untuk proses Bimbingan sendiri yaitu melibatkan orang tua dan guru dalam menetapkan rencana pelaksanaan dan tujuan yang akan di capai secara bersama dengan menerapkan prinsip Bimbingan Konseling Kolaboratif, yaitu : merencanakan intervensi dalam kelas untuk mencari jawaban atas tujuan yang akan dicapai secara bersama dan pada saat proses konseling kolaboratif menggunakan media atau aktivitas permainan peran antara konselor ke guru dari guru ke orang tua dan dari orang tua ke anak dari anak ke temannya, yang dimana dalam Interaksi, diberikan contoh bentuk keterampilan dari masing-masing indikator keterampilan sosial anak.<sup>51</sup>

## **B. Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**

### **1. Pengertian Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**

Walker menjelaskan keterampilan sosial secara generalisasi merupakan respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang individu untuk mampu mempertahankan interaksi positif dengan orang lain. Penerimaan teman-teman sebayanya, pengelolaan dan manajemen ruang kelas yang baik mampu memberikan individu sebuah *energy* untuk mengatasi secara efektif, berpikir positif dan bisa diadaptasi dengan lingkungan sosial mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi (*sharing*), bekerjasama dengan baik, dan berpartisipasi dalam

---

<sup>50</sup> Nurhayati Adhani Dwi and Toharoh Hidayah Inmas, “*Permainan Tradisional Ular-Ularan*,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2014): 137–146.

<sup>51</sup> Euis Kurniati, “*Bandung: Tidak Diterbitkan* (2006): 1–18, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PGTK/197706112001122-EUIS\\_KURNIATI/pedagogia.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197706112001122-EUIS_KURNIATI/pedagogia.pdf).

kelompok masyarakat, memiliki kepekaan sosial (yang meliputi ekspresi, perasaan dan empati).<sup>52</sup>

Argyle menjelaskan bahwa keterampilan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keluarga, teman-teman, tetangga dan sebagainya. Keterampilan sosial hendaknya diberikan kepada anak-anak untuk dapat membantu perilaku berteman menjadi lebih baik, karena anak masih kurang mampu menjalin persahabatan dan berteman, sehingga keterampilan sosial perlu dibentuk melalui pelatihan atau pengalaman. *Bronson menjelaskan bahwa keterampilan sosial: "In the democratic society of the classroom, social skills are fostered daily as teachers plan opportunities for children to interact with another, lead and follow, select leaders, vote, and resolve their own conflicts".*<sup>53</sup>

Keterampilan sosial anak dibantu dari kegiatan sehari-hari yang direncanakan oleh guru dimana guru memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan temannya, memimpin dan mengikuti, memilih pemimpin, mengusulkan dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan beberapa paparan teori yang telah dikemukakan, maka disimpulkan bahwa keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, dan memotivasi orang lain. Keterampilan social memberikan fungsi secara cukup dalam masyarakat dan kemampuan bekerja sama, komunikasi, simpati, empati, dan

---

<sup>52</sup> Agus Supriyanto, "Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Dini, Bandung: Diva 2018

<sup>53</sup> Burns, R.B., *Konsep Diri, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 2020.

tanggung jawab secara efektif dalam konteks yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar anak.<sup>54</sup>

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah, dan saudaranya. Apa yang telah dipelajari anak dan lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya di lingkungan yang lebih luas.

Secara konsep, keterampilan sosial juga direferensikan dengan sejumlah istilah terkait yang mencakup keterampilan interpersonal, kompetensi interpersonal, kompetensi sosial, dan kompetensi komunikasi. Dalam beberapa literatur, istilah-istilah ini cenderung digunakan secara bergantian. Beberapa telah mencoba untuk membedakan antara istilah-istilah ini, namun perbedaan tersebut tidak pernah diakui secara luas.<sup>55</sup>

Spence dalam Hargie mendefinisikan keterampilan sosial sebagai komponen-komponen perilaku sosial yang diperlukan untuk memastikan bahwa suatu individu dapat mencapai hasil yang diinginkan dari suatu interaksi sosial.<sup>56</sup> Keterampilan sosial menurut pendapat Spence lebih menitikberatkan kepada keberhasilan dari keterampilan tersebut, seseorang yang dikatakan terampil ketika mereka berhasil dan melakukan interaksi yang baik, berhasilnya suatu interaksi seseorang dengan orang lain merupakan bukti dari keterampilan sosial yang dimiliki. Hope mendefinisikan keterampilan sosial

---

<sup>54</sup> Bashori, K. H. & K. *Psikologi Sosial: Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga, 2017

<sup>55</sup> Chirs Segrin and Michelle Givertz, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills: Methods of Social Skills Training and Development*, Edited by John O. Greene and Brant R. Burleson (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2017), h. 136.

<sup>56</sup> Owen Hargie, *The Handbook of Communication Skill* (New York: Routledge, 2017), h.11.

merupakan kemampuan spesifik dari perilaku dalam berbagai situasi perilaku individu dan memiliki tujuan dalam orientasi perilaku tersebut.<sup>57</sup> Jika keterampilan sosial dikaitkan dengan penerimaan teman sebaya, maka individu dapat diterima dan populer diantara teman sebaya dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik atau dengan kata lain keterampilan sosial merupakan perilaku yang dipelajari dan diterima secara sosial, yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara menimbulkan tanggapan positif dan membantu menghindari respon negatif, seperti pendapat yang disampaikan oleh Gresham dan Reschly mengkonseptualisasikan keterampilan sosial sebagai perilaku dalam situasi tertentu, yang berfungsi untuk mengamankan dan mempertahankan penguatan atau menurunkan kemungkinan hukuman akibat perilaku sosial seseorang.<sup>58</sup>

Bornstein, et al. mendefinisikan “keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk mengekspresikan perasaan baik positif dan negatif dalam konteks interpersonal tanpa harus berakibat hilangnya penguatan di lingkungan sosial.”<sup>59</sup> Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan positif dan negatif yang dirasakan merupakan indikator utama dari keterampilan sosial yang didefinisikan oleh Bornstein, seseorang yang mampu mengkomunikasikan apa yang dia rasakan. Kepada orang lain tanpa menimbulkan dampak negatif pada dirinya merupakan kunci dari keterampilan sosial yang baik dari seorang individu. Sheridan dan Walker dalam Sheridan menjelaskan bahwa keterampilan sosial biasanya mengacu pada diskrit, tujuannya adalah mengarahkan perilaku yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain

---

<sup>57</sup>Hope, *Concept and Structural Components of Social Skills*, UGDYMAS Kuno KulturaSportas, (Socialiniai Mokslai, 2012), h. 45.

<sup>58</sup>Frank M.Gresham, and Daniel J. Reschly, Dimensions of social competence: method factors in the assessment of adaptive behavior, social skills, and peer acceptance, *Journal of School Psychology*. Vol. 25, 2020, h. 368.

<sup>59</sup>Mitchell R.Bornstein, et al., Social Skills Training for Un assertive Children: A Multiple Baseline Analysis, *Journal of Applied Behaviour Analysis*, 2019, h.184.

dalam lingkungannya.<sup>60</sup> Sheridan dan Walker mengidentifikasi dua hal yang penting bagi keterampilan sosial anak. Pertama, seorang anak harus belajar berbagai keterampilan sosial yang akan diperlukan dalam berbagai situasi, dengan kata lain seorang anak harus menguasai perilaku sosial yang akan diperlukan dan berguna saat berinteraksi dengan orang lain. Kedua seorang anak harus belajar berhubungan dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Keller dan Carlson mendefinisikan keterampilan sosial pada anak adalah penggunaan penguatan sosial yang umum dalam hubungan kelompok sebaya. Penguatan tersebut meliputi: imitasi (meniru), tersenyum, tertawa, memberi, kasih sayang dan verbalisasi.<sup>61</sup> Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik tentunya mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara baik dan tentunya pada tempatnya, sehingga teman-teman sebaya mereka mampu menerimanya secara penuh, kemampuan berekspresi yang baik merupakan indikator keterampilan sosial yang baik pada anak.

Menurut Shaffer keterampilan sosial pada anak adalah pikiran, tindakan dan pengaturan kegiatan emosional yang memungkinkan anak-anak untuk mencapai tujuan pribadi atau sosial dengan tetap menjaga keharmonisan dengan mitra sosial mereka.<sup>62</sup> Kemampuan seorang anak dalam mencapai tujuan pribadi dan sosial mereka dianggap sebagai indikator keterampilan sosial anak yang baik, seorang anak yang mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan teman sebaya mereka

---

<sup>60</sup>Sheridan, et al., A Contextual Approach to The Assessment of Social Skills: Identifying Meaningful Behaviors For Social Competence. *Journal Psychology in the Schools*, vol. 42, issue 2, 2018, hh.173-187.

<sup>61</sup>Martha Freese Keller, and Peter M. Carison, The Use of Symbolic Modeling to Promote Social Skills In Preschool Children With Low Levels of Social Responsiveness "Child Development", *Journal Psychology in the Schools*, vol. 45, No. 4, 2017, h. 913.

<sup>62</sup>Vincent B. Van Hassel, et al, Social Skill Assessment and Training for Children: An Evaluative Review, *Journal Behaviors & Therapy*, Vol, 17, 2017, h. 415.

juga dianggap sebagai poin utama dari keterampilan sosial anak.

Curtis mendefinisikan keterampilan sosial pada anak adalah berbagai jenis strategi yang digunakan anak ketika mereka mencoba untuk memulai dan mempertahankan setiap interaksi sosial yang mereka lalui dengan teman-teman mereka.<sup>63</sup> Kemampuan untuk mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain merupakan indikator dari keterampilan sosial.

Menurut Gordon and Browne keterampilan sosial merupakan “strategi anak-anak belajar yang memungkinkan mereka untuk berperilaku tepat di lingkungan mereka”.<sup>64</sup> Keterampilan sosial membantu anak-anak belajar untuk memulai atau mengelola interaksi sosial dengan orang lain serta berinteraksi dengan aturan yang berlaku. Rinn and Markle mendefinisikan “keterampilan sosial pada anak adalah sebuah repertoar perilaku verbal dan nonverbal dimana anak-anak mempengaruhi tanggapan dari orang lain (misalnya, teman sebaya, orang tua, saudara dan guru) dalam konteks interpersonal.<sup>65</sup> Repertoar ini bertindak sebagai mekanisme anak-anak mempengaruhi lingkungan mereka, melalui proses mendapatkan, menghapus atau menghindari hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan di bidang sosial. Selanjutnya, sejauh mana mereka berhasil dalam mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari atau menghilangkan yang tidak diinginkan tanpa menimbulkan rasa sakit pada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh individu sejak usia anak mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan dan dapat saling menguntungkan, tidak hanya menguntungkan dirinya tapi juga menguntungkan untuk orang

---

<sup>63</sup>Audrey Curtis, *A Curriculum for The Preschool Child Learning to Learn*, Second edition (London and New York: RoutledgeFalmer, 2017), h. 84.

<sup>64</sup>Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond, Foundations in Early Childhood Education*, Eight Edition (Belmont: Wardsworth, 2018) h. 482.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 415.

lain. Dengan keterampilan sosial seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerja sama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Kemampuan itu antara lain: membantu, meminta bantuan atau memberikan informasi, berterimakasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, menuntut umpan balik untuk pekerjaan yang telah dilakukan, memperkenalkan dirinya melalui interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya bahkan orang lain.

Dalam waktu yang relatif singkat, anak mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam dan memulai interaksi sosial. Rubin dalam Ashley berpendapat perilaku interaktif tersebut menjadi semakin kompleks dan terorganisir dengan cepat.<sup>66</sup> Pada usia dua tahun, anak dapat memberikan sinyal ketertarikan satu sama lain, peran pertukaran, mempertahankan fokus yang sama dalam bermain, dan membuat upaya berulang-ulang untuk mendapatkan perhatian satu sama lain.

Dimulai ketika usia prasekolah, hubungan sebaya memberikan konteks yang penting untuk bersosialisasi baik sebagai teman bermain, sahabat, hiburan, dan teman untuk belajar. Parker, et al, menjelaskan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan persahabatan, anak ditantang untuk mengikuti “*golden rule*”, mereka harus belajar untuk bernegosiasi, bekerja sama dan saling kompromi, dan interaksi sosial ini akan meningkat kepada keterampilan sosial.<sup>67</sup> Senada

---

<sup>66</sup>Ashley, et al., *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills: Social Skills Interventions*, edited by: Douglas W. Nangle et al. (New York: Springer, 2010), h. 115.

<sup>67</sup>Parker et al., “*Peer Relationships, Child Development and Adjustment: A Developmental Psychopathological Perspective*” In D. Cicchetti & D. Cohen

dengan hal tersebut, Hartup menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak sangat diperlukan untuk kerjasama dan kompetisi, dan hal ini juga yang dapat memunculkan “reputasi” pada anak.<sup>68</sup> Kebanyakan anak mencari sahabat (biasanya dari jenis kelamin yang sama), dan inilah yang menghasilkan sensitivitas empati, dan pada akhirnya perlahan-lahan mereka akan meninggalkan sifat egosentrisme yang merupakan karakteristik umum pada masa kanak-kanak awal. Fabes dalam Ashley memberikan ciri-ciri dari kemampuan sosial pada anak, ciri tersebut meliputi (a) kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan mengembangkannya menjadi hubungan yang positif, (b) kemampuan untuk memulai dan menjaga hubungan dengan mitra sosial, terutama dengan teman sebaya, (c) koordinasi dan komunikasi dari tindakan berdasarkan perasaan orang lain, (d) keterlibatan dalam level yang lebih besar ketika bermain kooperatif dan berpura-pura, (e) lebih nyaman ketika menghadapi pengalaman sosial seperti berkomunikasi dua arah dan berkomunikasi dalam konteks kelompok dan (f) kemampuan untuk mengontrol dan menyesuaikan emosi dan tindakan mereka selama interaksi sosial.<sup>69</sup>

Riggio membagi keterampilan sosial dalam enam komponen keterampilan, tiga pertama keterampilan berhubungan dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara emosional, melibatkan keterampilan dalam komunikasi non verbal, antara lain:

(1) *Emotional Expressivity (EE)*

*Emotional Expressivity* adalah kemampuan untuk mengekspresikan emosi kemampuan untuk secara akurat mengirim perasaan seseorang dan pesan emosional

---

(Eds.), *Developmental Psychopathology: Risk Disorder and Adaptation* (New York: Sage Publishing, 2010), h. 423.

<sup>68</sup>Willard W. Hartup, *Critical Issues and Theoretical Viewpoints: Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Group*, edited by: Kenneth H. Rubin, et al. (New York: The Guilford Press, 2010), h. 11.

<sup>69</sup>Ashley, et al., *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills: Social Skills Interventions*, edited by: Douglas W. Nangle et al. (New York: Springer, 2010), h. 115.



kepada orang lain. Individu yang mempunyai EE tinggi, dapat membangkitkan emosional atau menginspirasi orang lain karena kemampuan mereka.

(2) *Emotional Sensitivity (ES)*

*Emotional Sensitivity (ES)* adalah kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan emosi dan perasaan orang lain. Sebuah kunci untuk membangun kepercayaan dan hubungan emosional dengan orang lain.

(3) *Emotional Control (EC)*

*Emotional Control (EC)* adalah kemampuan untuk mengatur emosi dan mengendalikan ekspresi. Individu yang memiliki EC tinggi, kemungkinan menjadi aktor emosional yang baik, mampu menggunakan isyarat emosional yang baik, mampu menggunakan isyarat emosional yang saling bertentangan untuk menutupi keadaan emosional yang dirasakannya (misalnya, wajah ceria untuk menutupi kesedihan).

Tiga berikutnya adalah keterampilan berkomunikasi secara verbal. Ini merupakan kunci dari keterampilan sosial dan merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami situasi dan dinamika sosial.

(4) *Social Control (SC)*

*Social control (SC)* merupakan keterampilan bermain peran sosial, berkembang dari waktu ke waktu, yang memungkinkan seorang pemimpin untuk memainkan peran tersebut, dan untuk tampil tenang dan terkendali dalam situasi sosial.

(5) *Social expressiveness (SE)*

*Social expressiveness (SE)* termasuk mengartikulasikan verbal, melibatkan orang lain dalam interaksi sosial dan mengelola penampilan.

(6) *Social Sensitivity (SS)*

*Social sensitivity (SS)* adalah keterampilan dalam membaca dan menafsirkan situasi sosial dan seluk-beluk komunikasi verbal. Ini melibatkan pengetahuan tentang aturan-aturan sosial, unsur etika sosial, dan kemampuan untuk memonitor diri dalam situasi sosial.<sup>70</sup>

Rustin and Kuhr dalam Canney and Byrne mengklarifikasikan keterampilan sosial antara lain:

- (1) *Keterampilan dasar*: Keterampilan dasar ini terdiri dari kontak mata, menjaga kepribadian, gerakan meniru;
- (2) *Keterampilan interaksi*, keterampilan interaksi terdiri dari kemampuan untuk memecahkan konflik, menunggu giliran seseorang, memulai dan menutup percakapan, berinteraksi dengan pihak berwenang.
- (3) *Keterampilan emosional*, keterampilan emosional diperlukan untuk kesadaran pribadi dan yang lainnya, mereka mewujudkan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengakui perasaan orang lain, empati, memahami bahasa tubuh dan meniru, kemampuan untuk menentukan apakah orang lain dapat dipercaya;
- (4) *Keterampilan kognitif*, merupakan keterampilan yang diperlukan dalam situasi yang lebih kompleks dari interaksi sosial (persepsi sosial, pengamatan diri, penanaman norma-norma sosial dan pilihan perilaku yang tepat dalam situasi yang berbeda).<sup>71</sup>

Konsep-konsep abstrak seperti kebaikan, kasih sayang dan kekejaman sulit bagi anak-anak untuk memahami, tetapi hal tersebut paling mudah untuk dipelajari dalam suatu lingkungan mendukung hal tersebut, lingkungan yang senantiasa menunjukkan kemurahan hati, toleransi, menghormati dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, hal yang sangat penting bagi anak adalah model atau perilaku yang mereka bisa tiru. Selain diberikan contoh yang baik, anak-anak

---

<sup>70</sup>Ronald E. Riggio, Assessment of Basic Social Skills, *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 51, No. 3, 2017, h. 651.

<sup>71</sup>C. Canney & A. Byrne, Evaluating Circle Time as A Support to Social Skills Development Reflections on Journey in School Based Research, *British Journal of Special Education*, 2006, hh. 19-24.

juga perlu diberikan kesempatan untuk bersikap baik satu sama lain, lingkungan anak harus menjadi tempat yang baik, tempat yang bisa mendorong perilaku baik anak, lingkungan yang memberikan penguatan sosial dalam bentuk pujian dan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk bersikap baik satu sama lain. Dalam membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kesadaran akan perasaan orang lain melalui bermain, kita mendorong perkembangan moral mereka.

Curtugno membagi keterampilan sosial dalam dua bagian, yaitu keterampilan sosial secara luas dan secara sempit.<sup>72</sup> Keterampilan yang didefinisikan secara luas meliputi: keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, merespon dan memahami sinyal verbal dan nonverbal, dan menggunakan mengekspresikan wajah. Sedangkan keterampilan sosial yang didefinisikan sempit meliputi: menyapa, berjabat tangan, meminta izin, menunggu giliran, dan mengakui perasaan orang lain.

Elliot et al. mengemukakan bahwa perilaku seperti mengungkapkan diri, kemampuan untuk berbagi, menjalin hubungan dan komunikasi, meminta bantuan, membantu dan memberikan pujian adalah merupakan bagian dari keterampilan sosial.<sup>73</sup> Pendapat di atas menunjukkan keterampilan sosial membagi dalam beberapa dimensi utama yaitu: kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan, kemampuan berbagi dengan apa yang dimiliki dan punya kepekaan sosial terhadap sesama.

Ada lima domain utama keterampilan sosial, antara lain: (1) *cooperation* (kerja sama), (2) *Assertion* (sikap tegas), (3) *self control* (kontrol diri) (4) *Peer relationships* (hubungan dengan teman sebaya), (5) *social skill academic* (keterampilan sosial akademik).<sup>74</sup>

Elkshin dan Elkhsin membagi keterampilan sosial dalam enam tipe, antara lain:

(1) *Interpersonal behaviors* (perilaku interpersonal)

---

<sup>72</sup>Curtugno, *op.cit.*, hh. 105-106.

<sup>73</sup>S. Elliot, et al., *New Directions in Social Skills Assessment and Intervention For Elementary and Middle School Students*. *Journal of Lawrence Erlbaum Associates: Exceptionality*, vol. 9, 2017, h. 20.

<sup>74</sup>Steven W. Lee, *Encyclopedia of School Psychology* (New York: Sage Publications, Inc, 2015), h. 511.

Merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya dan perilaku ini dipergunakan dalam berinteraksi sosial.

- (2) *Peer-Related* (hubungan antara teman sebaya)  
Keterampilan yang membuat anak diterima dan dihargai oleh teman sekelas.
- (3) *Teacher Pleasing* (menyenangkan guru, kesuksesan akademis) perilaku yang terkait dengan keberhasilan sekolah termasuk mengikuti perintah guru, melakukan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mendengarkan/memperhatikan guru.
- (4) *Self Related Behaviour* (perilaku personal)  
Keterampilan ini memungkinkan seorang anak untuk menilai situasi sosial, keterampilan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggungjawab atas diri sendiri.
- (5) *Assertiveness skills* (keterampilan dalam bersikap tegas)  
Perilaku ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya mereka tanpa agresi.
- (6) *Communication skills* (keterampilan komunikasi)  
Keterampilan dalam berhubungan dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, terampil dalam berkomunikasi akan membantu pergaulan dengan teman-teman.<sup>75</sup>

Coper dan Tiknaz menyatakan komponen dalam keterampilan sosial anak, yakni (1) kerjasama; (2) berbagi; (3) mengekspresikan perasaan; (4) inisiasi; (5) perilaku yang tepat; (6) mengatasi perubahan yang tidak terduga.<sup>76</sup>Sementara menurut Griffith et al., keterampilan

---

<sup>75</sup>Linda K. Elksin and Nick Elksnin, Teaching Social Skills to Students With Learning and Behavior Problems, *Intervention In School & Clinic, Journal of Special Education*, vol. 33 Issue 3, 2017, h. 132.

<sup>76</sup>Paul Cooper and Yonca Tiknaz, *Nurture Groups In School and at Home Connecting With Children With Social, Emotional And Behavioural Difficulties* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2017), h. 32.

sosial terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) kerjasama, (2) ketegasan dan (3) kontrol diri.<sup>77</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang komponen keterampilan sosial maka dapat disimpulkan bahwa komponen keterampilan sosial didasarkan atas penelitian tentang keterampilan sosial anak usia dini antara lain: (1) membangun hubungan kooperatif, (2) memiliki kepekaan sosial, (3) menyesuaikan diri, (4) berkomunikasi.

Sementara manfaat keterampilan sosial bagi anak adalah kebutuhan untuk berinteraksi sosial, merangsang anak untuk berhubungan dengan orang lain, dan dengan interaksi mengajarkan anak keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima di sekitar anak, karena sejak lahir anak sudah berinteraksi dengan orang lain. Bagi anak keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain, baik dalam hal tingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya, orang tua atau teman sebaya mereka. Keterampilan sosial memungkinkan anak-anak untuk mengalami konsekuensi positif selama interaksi sosial.

Membangun dan menikmati hubungan dengan orang lain adalah tujuan keseluruhan dari pengembangan keterampilan sosial, untuk mencapai tujuan tersebut, anak-anak harus belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengatur perilaku mereka dalam norma-norma yang berlaku masyarakat dan menemukan tempat yang nyaman di lingkungan mereka. Dengan keterampilan sosial seorang anak akan mengalami konsekuensi positif selama melakukan interaksi sosial<sup>78</sup>

Bandura dalam Lee Park menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan proses yang diperlukan dan sangat penting dari pembelajaran.<sup>79</sup> selain itu Vygotsky dalam Park melihat belajar sebagai suatu proses sosial yang menekankan pentingnya interaksi

---

<sup>77</sup>Merel F.H. Griffit Lendering et al., Social Skills as Precursors of Cannabis Use In Young Adolescents: A Trails Study. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, vol. 40 (5), pp. 706-714, 2011, h. 707.

<sup>78</sup>Elksnin and Elksnin, *loc. cit.*

<sup>79</sup>Kristy Lee Park et al., *Social Skills: Adaptive Behavior Assessment System: Clinical Use and Interpretation*, edited by: Thomas Oakland and Patti L. Harrison (London: Elsevier, 2010), h. 200.

sosial untuk perkembangan kognitif secara keseluruhan.<sup>80</sup> Hubungan sosial yang positif mempengaruhi perkembangan intelektual, komunikasi, interpersonal dan emosional.

Johnson dan Johnson mengemukakan enam hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu:

1. Perkembangan kepribadian dan identitas.
2. Perkembangan kemampuan kerja, produktivitas.
3. Meningkatkan kualitas hidup.
4. Meningkatkan kesehatan fisik.
5. Meningkatkan kesehatan psikologis.
6. Kemampuan mengatasi stress.

Menurut Spence keterampilan sosial dan kompetensi sosial sangat berperan penting dalam pengembangan dan pemeliharaan gangguan emosi dan perilaku anak dan remaja.<sup>81</sup> Jadi, manfaat keterampilan sosial sangat berperan penting dan sangat membantu pengembangan dan pemeliharaan emosional individu.<sup>82</sup>

Senada dengan hal tersebut, Bruger menyatakan bahwa seorang anak yang rendah kemampuan bersosialisasinya tidak mungkin untuk menjadi seorang yang dewasa, tapi anak yang mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik, ia akan menjadi teman yang baik, dan dia belajar untuk menjadi pemimpin buat orang lain dan akan sangat dihargai.<sup>83</sup>

Keterampilan sosial juga membuat anak mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula anak-anak yang diberi kesempatan bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, mereka akan menjalin pertemanan dan persahabatan yang akan membuat mereka peka terhadap perasaan anak-anak yang lain dan hal memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial. Rubin et al.

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>Susan H. Spence, *Social Sills Training With Children and Young People: Theory Evidence and Practice*, *Journal Child and Adolescent Mental Health*. Vol. 8, No. 2, 2010, h. 84.

<sup>82</sup> Susan H. Spence, *Social Sills Training With Children and Young People: Theory Evidence and Practice*, *Journal Child and Adolescent Mental Health*. Vol. 8, No. 2, 2003, h. 85.

<sup>83</sup>Jerry M. Bruger, *Personality, Eight Ed* (Stanford: Wadsworth Cengage Learning, 2017), h. 232.

menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dalam interaksi kelompok sosial di masa kecil akan membangun landasan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri.<sup>84</sup> Dengan keterampilan sosial yang baik, anak akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengingat suatu saat anak akan beranjak dewasa dan berbaur dengan lingkungan yang lebih kompleks yang tentunya mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Menurut Shaffer dengan keterampilan sosial seorang anak akan menjadi populer di antara rekan-rekannya, dengan keterampilan sosial seorang anak akan memunculkan sikap kehangatan, keramahan dan kemauan untuk bekerja sama.<sup>85</sup> Keterampilan sosial sangat penting dalam fungsi sosial dan fungsi akademik, keterampilan sosial juga memainkan peran penting dalam menghindari atau mencegah respon negatif dari orang lain.<sup>86</sup>

Sebaliknya jika seseorang gagal dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, bahkan cenderung berperilaku yang kurang normatif. Menurut Hartup, jika seseorang anak dengan keterampilan sosial yang buruk, maka anak tersebut kurang populer di kalangan rekan-rekannya dibandingkan dengan keterampilan sosial yang lebih baik, bahkan seseorang dengan keterampilan sosial yang buruk dapat beresiko mempunyai masalah klinis seperti depresi, kecemasan sosial dan kesepian.<sup>87</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Murphy dalam Rashid juga menyatakan, "*found that underdeveloped social skills could lead to isolation, loneliness and frustration. Failure to develop adequate social skills can lead to negative feelings, self-doubt, and low self-*

---

<sup>84</sup>Rubin et al., *Peer interactions, Relationships, and Groups, In Handbook, of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development*, edited by: N. Eisenberg, W. Damon & R.M. Lerner (New York: Sage Publishing, 2006), h. 651.

<sup>85</sup>Shaffer, *op.cit.*, h. 98.

<sup>86</sup>Elliott et al., *op.cit.*, h.19.

<sup>87</sup>W.W. Hartup, J.A. Glazer, and R. Charlesworth. *Peer Reinforcement Sociometric Status. Child Development* (Minneapolis: University of Minnesota, 2016), hh.1017-1024.

*esteem*”.<sup>88</sup> Rendahnya keterampilan sosial dapat menyebabkan isolasi, kesepian dan frustrasi dan kegagalan untuk berkembang dapat pula menyebabkan perasaan negatif, keraguan diri dan harga diri yang rendah.

Gresham dan Elliot menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial merupakan hasil dari kegagalan dalam memperoleh keterampilan sosial, hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan dan/atau kurangnya paparan model perilaku sosial yang tepat.<sup>89</sup> Kurangnya kemampuan sosial merupakan hasil dari kurangnya kesempatan untuk melakukan keterampilan sosial dan/atau kurangnya penguatan dari lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi dan partisipasi. Seorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Kelompok merupakan sarana berkomunikasi dan merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran.

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang

---

<sup>88</sup>Tallat Rashid, Development of Social Skills Among Children at Elementary Level, *Bulletin of Education and Research*, Juni 2010, Vol. 32, No.1, h. 70.

<sup>89</sup>Frank M. Gresham, and Daniel J. Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assessment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance, *Journal of School Psychology*, Vol. 22. 1987.



menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang dan sebagainya.<sup>90</sup>

Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar atau tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi. Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenai isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan.

Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain "*Perspective taking*" dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

Keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat.

---

<sup>90</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), h. 82.

Proses sosialisasi yang berawal sejak dini ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.<sup>91</sup>

Sebagai figur yang paling banyak dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui: (1) memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya, (2) mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya, (3) mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan (4) menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptif. Selain hal tersebut di atas, keterampilan sosial juga dapat ditentukan dalam konteks sosial dan emosional, belajar mengakui, dan mengelola emosi, dan mengembangkan sikap peduli dan kepedulian terhadap orang lain.<sup>92</sup>

Menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.<sup>93</sup>

Adapun ciri sosialisasi periode pra sekolah adalah sebagai berikut: (1) membuat kontak sosial dengan orang luar rumahnya; (2)

---

<sup>91</sup>Dogegem dkk, *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, 2018, h. 5, <http://f4jar.Multiply.com/Journal/item/191>(diakses tanggal 20 Oktober 2022).

<sup>92</sup>Kathlyn M.Steadly, dkk, *Social Skills and Academic Achievement, Evidence Education, Volume III Issue II*, 2018, h.2.

<sup>93</sup>M.R. Loree, *Psikologi of Education, edisi revisi*(New York: The Roland Press, 2000), h. 86.

dikenal dengan istilah “*pregang age*”.Dikatakan *pregang* karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti dari sosialisasi yang sebenarnya.Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial; (3) hubungan dengan orang dewasa.Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekatdengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru.Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.<sup>94</sup>

Untuk itu peran orang tua, guru dan lingkungan sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan cara menjadi contoh yang baik buat anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman yang merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Beberapa pemikiran keterampilan sosial dalam penelitian ini yang tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik, dan perlu diusahakan antara lain: (1) interaksi individu dalam suatu kelompok, ini bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan keterampilan seperti cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan dan lain sebagainya, serta (2) suasana dalam suatu kelompok. Suasana dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota bahwa mereka dianggap setaraf (*equal*), untuk itu penting saling menerima dan menghargai pendapat masing-masing menerima perbedaan dan mampu mengontrol diri.

## **2. Kajian Keislaman Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**

Al-Qur’an mengurai perintah untuk manusia agar menjaga dan memelihara hubungan silaturrahi dengan sesama sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat an-Nisa ayat 1.Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa:1) Ayat di atas mengajarkan manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Manusia ini adalah makhluk

---

<sup>94</sup>Dodgem dkk., *op.cit.*, h. 5.

sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Selanjutnya pada ayat lain (ar-Rahman ayat 3-4) Allah menyebutkan Allah menciptakan manusia dan mengajarkan pandai berbicara. Maka di sini tersirat makna bahwa manusia dapat menggunakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar psikologi bahwa salah satu cakupan dari keterampilan sosial adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sementara pada surat dan ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku. Artinya manusia memiliki perbedaan budaya, bahasa dan lainnya namun masih tersirat perintah untuk saling mengenal dan berintegrasi dengan yang lain walaupun dengan jelas Allah sebutkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujarat ayat 13 yang artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat:13). Firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 13 :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

*Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Q.S al-hujarat ayat 13).*

Ayat ini menjelaskan bahwa selain beribadah kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia juga agar dapat melakukan interaksi sosial saling mengenal, ta’aruf ,interaksi,komunikasi) antar

manusia, antar komunitas manusia, antar suku, bangsa dan Negara. Artinya Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk cerdas dalam bergaul secara sosial antar manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut alquran, manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi mereka. Sebagai alat ukur untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya seorang individu memerlukan keterampilan sosial. Keterampilan sosial termasuk kategori dari ranah kognitif aspek penerapan (*application*).

### **3. Fungsi Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**

Keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan berkomunikasi, dan partisipasi.
2. Seseorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial anak.
3. Anak yang memiliki keterampilan sosial anak lebih efektif karena anak mampu memilih dan melakukan yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan beberapa paparan teori yang telah dikemukakan maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial merupakan perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan sikap, dan memotivasi orang lain, selain itu keterampilan dan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab secara efektif dalam konteks yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> M. Hery Yuli setiawan, "Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini."

#### 4. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial Anak 5-6 Tahun

Gresham & Reschly mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

- a) Perilaku Interpersonal. Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.
- b) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengaturnya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.
- c) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis. Berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
- d) Penerimaan teman sebaya. Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik.
- e) Keterampilan berkomunikasi. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk adalah orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntun hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips menyatakan Ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan

sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.<sup>96</sup>

Menurut Hurlock tugas perkembangan sosial anak sebagai berikut:

- a. Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.
- b. Mengetahui perbedaan benar dan salah.
- c. Mampu berbuat sesuai dengan pola yang diterima secara sosial.
- d. Belajar bergaul dengan teman sebaya.<sup>97</sup>

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**

Sebuah research yang dilakukan oleh Davis dan Forsyth, menunjukkan bahwa keterampilan sosial ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Sejak lahir unia pertama yang dikenal oleh anak adalah ibu dan keluarga dekatnya. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak-anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas,

---

<sup>96</sup> Phillips, E. L., L'Abate, L., & Milan, M. (1985). *Social skills: History and prospect. Handbook of social skills training and research*, 3-21.

<sup>97</sup> Hasan, M. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press 2011.

menekan dan penuh otoritas dapat memunculkan berbagai konflik yang tidak baik untuk perkembangan seorang anak. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Hadits yang sangat terkenal dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga dalam Islam menyebutkan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci, namun kedua orangtuanyalah yang membuat mereka menjadi yahudi, majusi dan nasrani. Bahkan dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah swt menegaskan perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Ini mengandung makna bahwa Islam sangat menekankan pendidikan dalam keluarga.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan hal selanjutnya yang paling mempengaruhi keterampilan seseorang. Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan yang sehat dan positif. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga intinya saja, yaitu orang tua dan saudara-saudaranya. Artinya segala sesuatu yang ada disekitarnya turut mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial anak.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak, karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi seseorang untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai. Di sekolah anak lebih banyak menemukan pribadi yang berbeda karena pasti



anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka guru memiliki peran yang sangat penting untuk dapat menjelaskan hal ini kepada anak-anak dengan bahasa yang di mengerti oleh mereka.

d. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Hal berikutnya yang akan mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial seseorang adalah kemampuan penyesuaian diri. Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar sesuai dengan norma dan aturan sosial disekelilingnya yang positif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua dan pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain atau kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain atau kelompok. Ajaran Islam juga mengajarkan hal tersebut. Ajaran tersebut sering disebut dengan mujahadah an-nafs dalam bahasa psikologi dikenal self regulation. Penting untuk melakukan pengendalian diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar kita. Ada beberapa hal yang dapat diajarkan untuk mengendalikan diri yaitu membiasakan diri untuk berolahraga walaupun hanya sedikit, membiasakan berfikir sebelum bertindak, bicara, makan dan tidur seperlunya. Dalam surat Ali Imran ayat 133-134 Allah memerintahkan orang-orang yang bertaqwa untuk mengendalikan diri dengan bersegera memohon ampunannya.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Fitriah M. Suud : *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*.  
Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017 243

## 6. Tahap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak 5-6 Tahun

Menurut Erikson dalam Hildayani perkembangan keterampilan sosial anak usia dini terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. *Basic Trust vs Mistrust* (0-1 tahun)  
Anak membutuhkan kepercayaan dari orang lain dan perasaan bahwa diri kita berharga.
- b. *Autonomy vs Shame Doubt* (2 tahun)  
Anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis, anak mulai merasa sebagai orang yang bebas.
- c. *Initiative vs Guilt* (3-5 tahun)  
Anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan di tuntut untuk mengembangkan perilaku yang di tuntut dalam lingkungan sosialnya.
- d. *Industry vs inferiority* (6-pubertas)  
Anak mulai mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sosial.<sup>99</sup>

### C. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak usia dini adalah anak kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.<sup>100</sup> Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.<sup>101</sup> Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

<sup>99</sup> Fitriah M. Suud : *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017 243

<sup>100</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 88

<sup>101</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 32.

Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik yang unik dan memiliki perbedaan dengan usia selanjutnya.<sup>102</sup>

Masa usia dini sering dikatakan dengan masa *golden age*, dimana pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak seperti fisik-motorik, kognitif-bahasa, dan sosial emosional berkembang sangat pesat. Sehingga sangat baik jika potensi besar anak di usia ini dikembangkan untuk bekalnya di masa yang akan datang. Potensi anak akan berkembang saat anak mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi, baik perubahan pada dirinya sendiri maupun perubahan pada lingkungan, kemampuan anak dalam menyesuaikan diri ini tidak terlepas dari konsep diri yang dimiliki anak. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap, perilaku, dan reaksi seseorang terhadap orang lain dan suatu keadaan tertentu. Konsep diri bekerja sebagai skema dasar yang memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan cara seseorang khususnya untuk anak usia 5-6 tahun.<sup>103</sup> Mengolah informasi tentang diri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan diri, dan lain sebagainya. Sebelum terbentuknya konsep diri pada anak terlebih dahulu akan terbentuk pemahaman diri. Awal pemahaman diri anak belum sempurna, dan biasanya anak mulai memahami diri sendiri dari segi fisik. Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri anak, karena keluarga merupakan tempat pembentukan konsep diri anak yang pertama dan utama. Perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan membekas hingga anak menjadi dewasa, dan perlakuan ini akan membentuk konsep diri anak. Selain keluarga, orang yang dekat dengan anak secara emosional memiliki peran yang paling besar

---

<sup>102</sup> wi Yulianti, Belajar Sambil Bermain Di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm 7

<sup>103</sup> Keys, S.G., dkk. (1998). *Collaborative consultant: A new role for counselors serving at-risk youths. Journal of Counseling and Development*, 76 (2), hlm. 123-133

dalam pembentukan konsep diri seperti guru, teman sebaya dan masyarakat.

Menurut Burns konsep diri terpusat di dalam pengalaman masing-masing individu dan selalu berada dimana-mana di dalam semua aspek tingkah laku, bertindak menengahi baik sebagai perangsang maupun respon. Menurut beliau bahwa meskipun bahasa telah sering dinyatakan sebagai satu-satunya sifat yang unik pada manusia, konsep diri mungkin merupakan penuntut yang lebih kuat lagi bagi peranan tersebut yang membedakan manusia dari makhluk hidup yang lainnya. Menurut Cooley dalam Burns berpendapat bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi atas apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai dia. Teori yang diperkenalkan oleh Cooley adalah teori “diri kaca cermin” (*looking-glass self*) dimana kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang. Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan tentang dirinya sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi. Atwater yang dikutip Brendt mengemukakan bahwa konsep diri adalah seluruh pengetahuan tentang diri sendiri, yang terdiri dari semua persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dihubungkan dengan diri sendiri baik sebagai subjek maupun sebagai objek. menyelesaikan permasalahannya sendiri.<sup>104</sup>

Keterampilan sosial perlu dimiliki oleh anak, yaitu mencakup: “(1) *living and working together; taking turns, respecting the rights of others; being socially sensitive* (2) *learning self-control and self-direction* (3) *sharing ideas and 4sosialve4e with others*”. Pernyataan tersebut disimpulkan bahwa keterampilan sosial membuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota kelompok tersebut. Berdasarkan beberapa paparan teori yang telah dikemukakan, maka disimpulkan bahwa keterampilan sosial

---

<sup>104</sup> Hasan, M. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: DIVA Press

dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, dan memotivasi orang lain. Keterampilan social memberikan fungsi secara cukup dalam masyarakat dan kemampuan bekerja sama, komunikasi, simpati, empati, dan tanggung jawab secara efektif dalam konteks yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar anak.

## 2. Karakterik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan itu berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka adalah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua dan pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang baik. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci (fitrah) dan menyusun drama kehidupannya sesudah kelahiran dan bukan sebelumnya. Tidak peduli dilingkungan keluarga atau masyarakat macam apa dia dilahirkan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih, dengan mendasarkan posisinya pada otonomi dan individualitas mutlak.<sup>105</sup>

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.<sup>7</sup> Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak

---

<sup>105</sup>Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 2018), h. 68

tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempeajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh

anak.<sup>106</sup>

### 3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Sebelum membahas bagaimana karakteristik perkembangan anak secara lebih lanjut maka perlu dilakukan pemahaman terhadap makna perkembangan itu sendiri. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.<sup>107</sup> Menurut Santrock dalam Soetjiningsih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu.<sup>108</sup> Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun); dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:<sup>109</sup>

#### 1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke

---

<sup>106</sup> Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan AUD, 2005), hlm. 8-9

<sup>107</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 28-29.

<sup>108</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Terakhir*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 2

<sup>109</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 22

mulutnya.

- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya . komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

## 2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus untuk anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang dia temui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi disbanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceletoh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

## 3. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu,



seperti meniru, mengulang pembicaraan.

- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama. Karakteristik perkembangan anak usia dini ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas, yaitu:
  1. Perkembangan jasmani (Fisik Dan Motorik)

Perkembangan fisik motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu hukum cephalocaudal dan hukum proximodistal. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan, apakah normal atautkah mengalami hambatan. Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua buah individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan saraf. Oleh karenanya, anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan.<sup>110</sup>

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup, gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan

---

<sup>110</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2015), Hlm 16

motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola. Terdapat karakteristik yangangat menonjol dan berbeda ketika anak mencapai tahapan prasekolah dan kelompok bermain dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan serta keterampilan lainnya. Pada anak usia ini tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis keterampilan. Semakin bertambah usia, perbandingan antara bagian tubuh akan berubah pula. Selain itu, letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah.<sup>111</sup>

## 2. Perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra oprasional (24 bulan -7 tahun), tahap oprasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap oprasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan. Tahap pra oprasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan meniru, sekalipun cara berfikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bias dibalik. Percepatan perkembangan kognitif terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan disaat akhir masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi perkembangan kognitif.

---

<sup>111</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 24

### 3. Perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap praoprasional (24 bulan-7 tahun), tahap oprasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap oprasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan. Tahap pra oprasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan meniru, sekalipun cara berfikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bias dibalik. Percepatan perkembangan kognitif terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan disaat akhir masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi perkembangan kognitif.

### 4. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bunyi, lambing dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara

seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

5. Perkembangan berbicara.

Bicara merupakan keterampilan motoric, bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanis mesuara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, pembicaraan mereka hanya “mambeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud. Fondasi-fondasi perkembangan bahasa pada bayi dan Batita.

6. Perkembangan emosi

Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang memengaruhiperkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara laibil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.

7. Perkembangan sosial

Perkembangan emosi mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan

tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial. Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.<sup>112</sup>

8. Perkembangan moral.

Setiap orang akan melalui pola perkembangan moral yang sama, yang terbagi dalam tiga tingkatan, dan masing-masing dibagi menjadi dua, hingga keseluruhannya ada enam stadium. Oleh karena itu, perkembangan moral seseorang dapat diramalkan. Masa prasekolah anak berada pada tingkatan pertama yang disebut dengan "moralitas prakonvensional". Dalam hal ini, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Prakonvensional terdiri dari dua tahap yaitu moralitas *heteronomy* dan tahap *individualisme*, tahap moralitas *heteronomy* adalah tindakan berbuat benar karena taat kepada aturan dan hukum, serta takut sanksi apabila tidak mengikuti aturan dan hukum.

9. Perkembangan spiritual.

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan

---

<sup>112</sup>H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 27

lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal.<sup>113</sup>

#### 4. Teori Psikososial Anak

Perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis, dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan memiliki beberapa ciri, yaitu : berkesinambungan, kumulatif, bergerak ke arah yang lebih kompleks dan holistik. Perkembangan psikososial berarti perkembangan sosial seorang individu ditinjau dari sudut pandang psikologi.<sup>114</sup> Perkembangan masa anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Hubungan antara anak dan keluarga, teman sebaya dan sekolah mempengaruhi perkembangan psikososial seorang anak.<sup>115</sup> Perkembangan sosial seorang anak meningkat ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan peraturan-peraturan yang berlaku .

Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat. Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson :

1. Tahap I : Trust versus Mistrust (0-1 tahun) Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan

---

<sup>113</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 27

<sup>114</sup> L, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*.( Bandung : Remaja Karya CV; 2008) hlm.26

<sup>115</sup> Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*.(Jakarta : Pustaka Pelajar; 2007) hlm.26

anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (hope). Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

2. Tahap II: *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun) Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.
3. Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun) Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan- harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.
4. Tahap IV: *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun) Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak

mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior. 1,2,4 5.

5. Tahap V : *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun)  
Pada tahap ini, terjadi perubahan pada fisik dan jiwa di masa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontraindikasi bahwa di lain pihak ia dianggap dewasa tetapi di sisi lain ia dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa stansarisasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun. Adapun peran kelompok atau teman sebaya tinggi. 1,2,4 6.
6. Tahap VI : *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda)  
Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta. 1,2,4 7.
7. Tahap VII : *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah)  
Pada tahap ini, individu memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka ketrampilan ego yang dimiliki adalah perhatian. 1,2,4 8.
8. Tahap VIII : *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir)  
Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Refleksi ke masa lalu itu terasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk



mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.<sup>116</sup>



---

<sup>116</sup> L, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*.( Bandung : Remaja Karya CV; 2008) hlm.26

## AFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Andi Thahir, Dede Rizkiyani, “Pengaruh Konseling *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung,“ *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Desember 2016.
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan karir)*. Andi. Yogyakarta: 2004.
- Christio Tri Yuniarwati, Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N 1 Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1, April 2018.
- Chirs Segrin and Michelle Givertz, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills: Methods of Social Skills Training and Development*, Edited by John O.Greene and Brant R. Burlerson New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019.
- Dogegem dkk, *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, 1999, h. 5, <http://f4jar.Multiply.com/Journal/item/191> (diakses tanggal 20 Agustus 2014).

- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Erford, Bradley T, 40 *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Frank M. Gresham, and Daniel J.Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assesment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance, *Journal of School Psychology*, Vol. 22. 1987.
- Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011.
- Irina Valeryevna Belasheva, and Nina Fedorovna Petrova, "Psychological Stability of a Personality and Capability of Tolerant Interaction as Diverse Manifestations of Tolerance," *International Journal Of Environmental & Science Education*, Vol. 11 No. 10, 2016.
- Ita Roshita, Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014.
- Jacobs, E., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7<sup>th</sup> ed.), CA: Brooks/Cole, 2009.
- Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kels XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA, *e-Jurnal Undiksa*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Kathlyn M.Steadly, dkk, Social Skills and Academic Achievement, *Evidence Education, Volume III Issue II*, 2008.
- Laila Maharani, Tika Ningsih. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Tekhnik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mulyani, Mentari, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama dalam Pembentukan Karakter Toleransi, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018.

- Mushaf Madinah, Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir. Bandung: JABAL, 2010.
- M.R. Loree, *Psikologi of Education*, edisi revisi New York: The Roland Press, 2000.
- Namora Lumongg Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Owen Hargie, *The Handbook of Communication Skill* New York: Routledge, 2006.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Rika Damayanti, Tri Aeni, Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Juni 2016.
- Rina Astiasari, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Karakter Studi Pre-Experiment Pada Siswa Kelas VII SMP Labschool Jakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 2, Desember 2015.
- Rubin et al., *Peer interactions, Relationships, and Groups*, In *Handbook, of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development*, edited by: N. Eisenberg, W. Damon & R.M. Lerner, New York: Sage Publishing, 2006.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Sofyan Adiputra, Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta, 2013.
- Tallat Rashid, Development of Social Skills Among Children at Elementary Level, *Bulletin of Education and Research*, Juni 2010, Vol. 32, No.1, h. 70.

Wirda Hanim, Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 NO. 2, Desember 2017.

W.W. Hartup, J.A. Glazer, and R. Charlesworth. *Peer Reinforcement Sociometric Status. Child Development* (Minneapolis: University of Minnesota, 1967).

Yasinta Octavia, Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung, Bandar Lampung, 2017.

Anastasia Monita. "Ciri-Ciri Sikap Toleransi". (On-line), tersedia di : April 2019).

Ahman (*Efektifitas Bermain Peran Sebagai Model Bimbingan Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkemampuan Unggul. (hasil penelitian)*). Bandung: IKIP

Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

